

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LOK-R (LITERASI,
ORIENTASI, KOLABORASI, REFLEKSI) TERHADAP PENINGKATAN
MINAT LITERASI DIGITAL SEJARAH SISWA KELAS XI DI MAN 1
METRO TAHUN AJARAN 2025/2026**

(Skripsi)

Oleh :

Mutiara Sani

NPM 2213033082



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LOK-R (LITERASI, ORIENTASI, KOLABORASI DAN REFLEKSI TERHADAP PENINGKATAN MINAT LITERASI DIGITAL SEJARAH SISWA KELAS XI DI MAN 1 METRO TAHUN AJARAN 2025/2026

Oleh:

MUTIARA SANI

Minat literasi digital sejarah siswa masih tergolong rendah, ditandai dengan dominasi penggunaan teknologi untuk hiburan dan minimnya eksplorasi sumber sejarah digital secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil implementasi model pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi) terhadap minat literasi digital sejarah di MAN 1 Metro. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental*) dan desain *Nonequivalent Control Group*. Sampel dipilih melalui *Simple Random Sampling*, melibatkan kelas XI B4 sebagai kelas eksperimen (38 siswa) dan kelas XI B2 sebagai kelas kontrol (34 siswa).

Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner berskala Likert dengan tiga indikator utama gemar membaca dan menulis digital, keinginan mengembangkan diri melalui literasi digital sejarah, serta kegemaran menggunakan teknologi untuk mempelajari sejarah dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji *Mann-whitney U* berbantuan SPSS 29 setelah uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Model LOK-R terlaksana secara sistematis melalui empat tahapan Literasi (mengakses artikel dan video sejarah digital), Orientasi (pertanyaan pemantik untuk menstimulasi berpikir kritis), Kolaborasi (diskusi kelompok berbasis sumber digital), dan Refleksi (presentasi serta evaluasi diri pola 3-2-1). Skor rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 97 menjadi 103 (N-gain = 0,11, kategori rendah), sedangkan kelas kontrol mengalami penurunan dari 103 menjadi 102 (N-gain = -0,02). Hasil uji *Mann-whitney U* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,861 ($> 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara kedua kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model LOK-R belum mampu meningkatkan minat literasi digital sejarah secara signifikan dalam empat pertemuan, namun secara praktis memberikan dampak positif terhadap antusiasme dan keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi sumber sejarah digital.

Kata Kunci: Model Pembelajaran LOK-R, Minat Literasi Digital, Pendidikan Sejarah, Quasi Experimental.

ABSTRACT

APPLICATION OF THE LOK-R (LITERACY, ORIENTATION, COLLABORATION, AND REFLECTION) LEARNING MODEL TOWARDS INCREASING INTEREST IN DIGITAL LITERACY OF HISTORY OF GRADE XI STUDENTS AT MAN 1 METRO IN THE 2025/2026 ACADEMIC YEAR

By:

MUTIARA SANI

Students' interest in digital historical literacy remains relatively low, characterized by the dominant use of technology for entertainment and minimal independent exploration of digital historical sources. This study aims to describe the results of implementing the LOK-R (Literacy, Orientation, Collaboration, and Reflection) learning model on interest in digital historical literacy at MAN 1 Metro. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental method and a Nonequivalent Control Group design. The sample was selected through Simple Random Sampling, involving class XI B4 as the experimental class (38 students) and class XI B2 as the control class (34 students). Data were collected through observation, a Likert-scale questionnaire with three main indicators enthusiasm for digital reading and writing, desire to develop oneself through digital historical literacy, and enthusiasm for using technology to learn history and documentation. Data analysis used the Mann-whitney U test in SPSS 29 after the Shapiro-Wilk normality test indicated that the data were not normally distributed. The LOK-R model was implemented systematically through four stages: Literacy (accessing digital history articles and videos), Orientation (prompting questions to stimulate critical thinking), Collaboration (group discussions based on digital sources), and Reflection (presentations and self-evaluation using a 3-2-1 pattern). The average score of the experimental class increased from 97 to 103 (N-gain = 0.11, low category), while the control class decreased from 103 to 102 (N-gain = -0.02). The Mann-whitney U test results showed an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.861 (>0.05), indicating no statistically significant difference between the two classes. This study concluded that the LOK-R model was unable to significantly increase interest in digital history literacy in four sessions, but in practice, it had a positive impact on student enthusiasm and active engagement in exploring digital historical sources.

Keywords: LOK-R Learning Model, Interest in Digital Literacy of History, History Learning, Quasi Experimental.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LOK-R (LITERASI,
ORIENTASI, KOLABORASI, REFLEKSI) TERHADAP PENINGKATAN
MINAT LITERASI DIGITAL SEJARAH SISWA KELAS XI DI MAN 1
METRO TAHUN AJARAN 2025/2026**

**Oleh :
Mutiara Sani**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

**Pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

Judul Sripsi : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LOK-R (LITERASI, ORIENTASI, KOLABORASI DAN REFLEKSI) TERHADAP PENINGKATAN MINAT LITERASI DIGITAL SEJARAH SISWA KELAS XI DI MAN 1 METRO TAHUN AJARAN 2025/2026**

Nama Mahasiswa : **Mutiara Sani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213033082**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Ema Agustina, M.Pd.
NIP. 198901282024062001

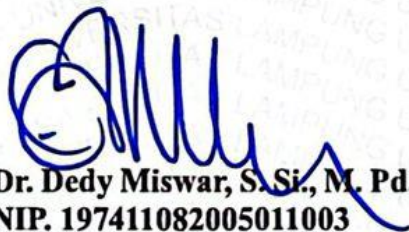
Pembimbing II



Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198804262025212042

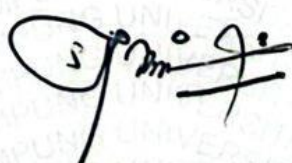
2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,




Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

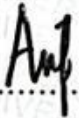
Ketua

: Dr. Ema Agustina, M.Pd.


.....

Sekretaris

: Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.


.....

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Sumargono, M.Pd.


.....



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Sani
NPM : 2213033082
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Desa Babatan, Kecamatan Katibung, Kabupaten
Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026



Mutiara Sani

NPM. 2213033082

RIWAYAT HIDUP



Mutiara Sani adalah nama lengkap penulis, dilahirkan di Bandar Lampung 23 Mei 2004 sebagai anak tunggal dari pasangan Bapak Sahrul dan Ibu Darmini. Penulis mengawali pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini PAUD Kencana Desa Babatan Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2010, selanjutnya penulis melanjutkan ke-

Madrasah Ibtidaiyah di MI GUPPI 1 Babatan dan selesai pada tahun 2016, lalu dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Katibung dan selesai pada tahun 2019, kemudian di lanjutkan Paket C di PKBM Nur Muhammad Lampung dan selesai pada tahun 2022.

Pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negri). Pada tahun 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Semarang, Bali, Yogyakarta dan, Pada tahun 2024 disemester 4 penulis mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM 4) di Universitas Insan Budi Utomo Malang. Pada tahun 2025 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMKN 2 Tulang Bawang Tengah, Desa Pulung Kencana, Kec. Tulang Bawang Tengah, Kab. Tulang Bawang Barat, Prov. Lampung.

Pada tahun 2022-2025 penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi internal kampus yaitu tahun 2022-2023 penulis aktif di BEM FKIP sebagai anggota Dinas Sosial, tahun 2023 penulis aktif di HIMAPIS sebagai ketua Bidang Mikat, tahun 2023-2024 penulis aktif di HIMAPIS sebagai Sekretaris Umum serta aktif pula di organisasi eksternal kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Cabang Bandar Lampung, pada tahun 2024-2025 penulis aktif di HMI sebagai Departemen Kajian Perempuan.

MOTTO

"Reading is an act of resistance in a world that wants you to stop thinking"

— Mark Slouka —

"Ilmu itu tidak akan memberikan sebagian dirinya kepadamu, sampai engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya."

— Sufyan al-Tsauri —

"Ilmu pengetahuan hanyalah alat. Yang menentukan nilai dan arahnya adalah moralitas."

— Soedjatmoko —

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT., atas ridho dan juga segala nikmat serta Karunia-Nya sehingga selalu ada kemudahan dan kelancaran yang bisa menuntunku dalam proses panjang mengemban ilmu dan mdapat menyelesaikan skripsi ini.

Sebuah karya sederhana kupersembahkan untuk:

Ayah, Bunda

Teruntuk Ayah dan Bunda tercinta, yang selama hidupku menjadi saksi sejarah dan perjuanganku terimakasih atas cinta kasih yang selalu diberikan tanpa henti, dukungan dan didikan untuk membentuk putrimu ini menjadi manusia yang dapat berdiri dan berjuang sampai detik ini, dan juga doa yang tak pernah lupa kalian langitkan di setiapp malamnya.

Alamamater tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi) Terhadap Peningkatan Minat Literasi Digital Sejarah Siswa Kelas XI di MAN 1 Metro Tahun Ajaran 2025/2026". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir di Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Sumargono, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembahas terimakasih atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan.
8. Ibu Dr. Ema Agustina, M.Pd. selaku dosen Pembimbing I sekaligus dosen Pembimbing Akademik pada semester 8 sampai dengan selesainya skripsi ini, terimakasih banyak untuk semua ilmu dan bimbingannya.
9. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing I sekaligus dosen Pembimbing Akademik pada semester 1 sampai dengan semester 7, terimakasih atas arahan, didikan, ilmu, tenaga maupun pikiran yang sudah diberikan dengan ikhlas untuk menuntunkan penulisan skripsi ini.
10. Ibu Aprilia Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II, terimakasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan, arahan dan dukungan agar terselesaikannya skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
12. Ayah dan Bunda Tercinta selaku Orang tua penulis, tiada kata yang mampu mengungkapkan rasa cinta dan terimakasih atas segala pengorbanan yang tak terhingga. Dari rahim Ibunda hingga hangatnya pelukan Ayahanda tercinta, aku merasakan perlindungan yang tak pernah tergoyahkan, dari setiap tetes keringat, setiap doa yang terucap, dan setiap nasihat yang diberikan, adalah bekal dan penyemangatku dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Tanpa restu dan dukungan kalian, perjalanan ini tak mungkin sejauh ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan bagi Ayah dan Bunda agar dapat selalu hadir dalam setiap prosesku.
13. Terimakasih kepada keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam setiap perjalanan pendidikan penulis. Semoga Allah SWT memberikan kesehata, kebahagiaan, dan keberkahan bagi kita semua.

14. Terimakasih kepada Yogi Prassetya yang telah menemani, mendukung, serta memberikan semangat penuh kepada penulis dengan ikhlas dan tulus agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Terimakasih kepada sahabat ku tercinta Kharisma, Adista, Anitiara, Azil, dan Aurel. Atas dukungan dan siap menjadi tempat berkeluh kesah dari awal berteman hingga sampai detik ini, terimakasih atas dedikasi waktu yang diberikan, menghibur di kala lelah, dan menjadi pelipur lara.
16. Terimakasih kepada rekan-rekan seperjuangan Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2022, yang telah memberikan dukungan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
17. KKN Desa Pulung Kencana, Rizmy, Kayla, Nabila, Ara, Pina, Phia, Nanda, Ikmal, dan Yosep yang telah kebersamai penulis dalam menjalani salah satu syarat untuk menyelesaikan studi ini. Berkenalan dengan kalian adalah suatu hal yang indah pada momen KKN dan PLP kita dulu. Dimulai dari susahny mencari posko untuk tinggal, banyaknya perbedaan pendapat saat musyawarah, saling tolong menolong ketika memasak dan kesulitan dalam pengerjaan laporan, jalan jalan keliling tulang bawang bersama staf dan ketua RT di tiyuh, bercanda tawa di posko KKN akan menjadi momen indah bagi penulis.
18. Keluarga besar HMI Komisariat KIP Unila, senior, teman-teman dan adik-adik yang tumbuh bersama di organisasi ini, terimakasih atas ilmu dan pengalaman terbaiknya, dukungan dan bimbingan yang kalian berikan selama penulis menempuh masa pendidikan sangat berarti bagi hidup penulis, semoga hal baik senantiasa menyertai kita semua.
19. Rekan-rekan Pertukaran Mahasiswa Merdeka 4 (PMM4) di Universitas Insan Budi Utomo Malang, penulis menyampaikan apresiasi dan terimakasih yang tulus. Secara khusus, ucapan terimakasih penulis tunjukkan kepada Ibu Yusfida Ernata, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Modul Nusantara dan Mas Fikky selaku Mentor Kelimpok 10 Senaputra atas dedikasi dalam memberikan arahan serta pendampingan yang luar biasa selama program berlangsung. Kepada rekan-rekan kelompok 10 Senaputra, terimakasih atas solidaritas dan semangat kolaborasi yang luar biasa.

Kenangan saat kita bersama-sama menyusuri sudut-sudut kota Malang, mempelajari keberagaman budaya di lapangan, hingga momen-momen diskusi bersama, telah menjadi pengalaman yang tak ternilai bagi penulis. Seluruh dinamika dan kebersamaan yang kita lalui selama program ini tidak hanya memberikan perspektif baru, tetapi juga menjadi fondasi kuat yang menyemangati penulis untuk menuntaskan tanggung jawab akademik ini dengan penuh dedikasi.

20. Terimakasih kepada pihak pihak yang sudah banyak membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
21. *Last but not least. To my amazing self, Thank you for not giving up. This success is all yours!*

Bandar Lampung 2026



Mutiara Sani

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
I. PENDAHULUAN	20
1.1 Latar Belakang	20
1.2 Rumusan Masalah	25
1.3 Tujuan Penelitian.....	25
1.4 Manfaat Penelitian	25
1.5 Kerangka Berpikir.....	26
1.6 Paradigma Penelitian.....	27
1.7 Hipotesis.....	27
II. TINJAUAN PUSTAKA	28
2.1 Tinjauan Pustaka	28
2.1.1 Konsep Dasar Pembelajaran dan Hakikat Pendidikan.....	28
2.1.2 Minat Literasi Digital	33
2.1.3 Model Pembelajaran	42
2.1.4 Model Pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi).....	43
2.1.5 Hubungan Teoritis.....	49
2.2 Penelitian yang Relevan	53
III. METODE PENELITIAN	56
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	56
3.2 Metode Penelitian.....	56
3.3 Desain Penelitian.....	57
3.4 Populasi dan Sampel	57
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	60
3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	61
3.7 Teknik Analisis Data.....	67

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	71
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	71
4.1.1 Sejarah MAN 1 Metro.....	71
4.1.2 Kultur Sekolah	72
4.1.3 Data Sekolah.....	75
4.1.4 Visi dan Misi Sekolah.....	75
4.2 Hasil Penelitian.....	76
4.3 Hasil Analisis Data	90
4.3.2 Uji Hipotesis	91
4.4 Pembahasan	93
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	105
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Jumlah Anggota Populasi	58
Tabel 3. 2 Jumlah Anggota Sampel.....	59
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Minat Literasi Digital	63
Tabel 3. 4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Pakar (Judges).....	65
Tabel 3. 5 Hasil Validitas Butir Minat Literasi.....	65
Tabel 4. 1 Nama Kepala Sekolah	76
Tabel 4. 2 Nama Guru Sejarah Sebagai Informan.....	77
Tabel 4. 3 Daftar Nama Siswa Kelas XI B2 Sebagai Informan	77
Tabel 4. 4 Daftar Nama Siswa Kelas XI B4 Sebagai Informan	78
Tabel 4. 5 Daftar Nilai Angket Kelas Xi B2 (Kontrol)	85
Tabel 4. 6 Daftar Nilai Angket Kelas Xi B4 (Eksperimen).....	86
Tabel 4. 7 Hasil Pretest dan Posttest minat literasi digital sejarah siswa sebelum dan sesudah mengikuti model pembelajaran LOK-R	88
Tabel 4. 8 Pencapaian indikator pretest kelas kontrol dan eksperimen.....	89
Tabel 4. 9 9 Pencapaian indikator posttest kelas kontrol dan eksperimen	89
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas.....	91
Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis (Mann-whitney)	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4 1 Test Statistik	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran 2 Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	116
Lampiran 3 Soal Instrumen.....	117
Lampiran 4 Uji Normalitas	120
Lampiran 5 Uji Hipotesis Mann-whitney	120
Lampiran 6 Modul Ajar Sejarah.....	121
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	151
Lampiran 8 Foto Bersama Informan	155
Lampiran 9 Absen kelas XI B2	156
Lampiran 10 Absen kelas XI B4	156

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Literasi digital menjadi keterampilan penting, bukan hanya sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat digital, melainkan juga mencakup keterampilan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Namun, kenyataannya masih banyak siswa menghadapi kendala dalam mengembangkan kemampuan tersebut, kurangnya bimbingan dalam pemanfaatan media digital secara kritis, serta dominasi penggunaan teknologi hanya sebatas hiburan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran yang produktif, sementara guru juga masih perlu meningkatkan kemampuan dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan literasi digital secara efektif di kelas.

Berdasarkan data nasional terbaru mengenai literasi digital di Indonesia, pada tahun 2025 jumlah pengguna internet mencapai sekitar 212 juta orang atau 74,6% dari populasi, namun masih terdapat sekitar 72,2 juta orang (25,4%) yang belum terkoneksi internet. Di sisi lain, pengguna media sosial aktif mencapai 143 juta akun atau 50,2% populasi dengan 67,3% pengguna internet aktif memanfaatkan platform media sosial. Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2024 berada pada skor 43,34, dengan pilar keterampilan digital mencatat nilai tertinggi (58,25), sedangkan pemberdayaan digital masih rendah (25,68). Survei nasional juga menunjukkan bahwa literasi digital tinggi lebih banyak dimiliki kelompok usia muda (33% pada usia 16 -

24 tahun), sedangkan usia di atas 55 tahun hanya sekitar 2% yang memiliki literasi digital tinggi. Secara umum, literasi digital Indonesia masih berada di angka 62%, lebih rendah dari rata-rata ASEAN sekitar 70%(sumber Indeks Masyarakat Digital Indonesia IMDI 2024). Fakta ini menegaskan bahwa meskipun akses digital semakin luas, peningkatan kompetensi dan kesadaran digital, terutama dalam konteks etika dan keamanan digital, masih menjadi tantangan besar yang harus dihadapi.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, literasi digital seharusnya dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk mengakses beragam sumber belajar, baik berupa arsip digital, dokumen sejarah, hingga media interaktif yang tersedia secara luas di internet. Namun, kenyataannya dalam beberapa dekade terakhir minat siswa terhadap literasi digital sejarah masih tergolong rendah. Banyak siswa yang lebih sering menggunakan perangkat digital hanya untuk kepentingan hiburan, seperti bermain *game* atau media sosial, dibandingkan untuk mengeksplorasi sumber-sumber sejarah yang kaya akan pengetahuan. Rendahnya minat ini juga dipengaruhi oleh anggapan bahwa mata pelajaran sejarah bersifat hafalan dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa enggan memanfaatkan teknologi digital untuk memperdalam pemahaman sejarah. Akibatnya, potensi besar literasi digital dalam meningkatkan daya tarik dan kualitas pembelajaran sejarah belum termanfaatkan secara optimal, sehingga diperlukan upaya strategis untuk menumbuhkan minat siswa dalam memanfaatkan teknologi digital untuk belajar sejarah.

Kondisi ini diperkuat oleh fakta bahwa mata pelajaran sejarah masih dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan kurang bervariasi. Yulifar & Agustina, (2020) menemukan bahwa permasalahan klasik pembelajaran sejarah adalah guru masih mendominasi dengan media cetak dan penjelasan verbal tanpa melibatkan media digital yang menarik, sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengintegrasian media digital ke dalam pembelajaran sejarah bukan sekadar inovasi, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk meningkatkan minat dan keterlibatan aktif siswa. Penelitian oleh Niara et al., (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran

sejarah masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar. Sebagian besar siswa masih memandang sejarah sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada hafalan, sementara penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif semakin memperkuat anggapan bahwa sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi dan minat belajar siswa. Selain itu, pembelajaran sejarah di berbagai jenjang pendidikan masih didominasi pendekatan teacher-centered yang mengandalkan metode ceramah dan buku teks sehingga kurang mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan bermakna.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan melalui penyebaran angket (*pretest*) kepada siswa kelas XI di MAN 1 Metro, diperoleh gambaran awal mengenai minat literasi digital sejarah siswa yang masih tergolong rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 97, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 103. Selain itu, nilai tertinggi pada kelas eksperimen sebesar 132 dan nilai terendah yaitu sebesar 83, sementara pada kelas kontrol nilai tertinggi mencapai 122 dan nilai terendah sebesar 87.

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal minat literasi sejarah digital siswa masih belum optimal dan relatif belum menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Kondisi ini dipengaruhi oleh hasil analisis indikator, pada indikator gemar membaca dan menulis digital, kelas eksperimen memperoleh skor 1220 dari total skor maksimal 1900, sedangkan kelas kontrol memperoleh skor 1112 dari total 1700. Pada keinginan mengembangkan indikator diri dan mencapai cita-cita melalui literasi digital sejarah, kelas eksperimen memperoleh skor 1307, sementara kelas kontrol sebesar 1263. Selanjutnya, pada indikator kemampuan menggunakan teknologi untuk mempelajari sejarah, kelas eksperimen memperoleh skor 1188 dan kelas kontrol sebesar 1147.

Kurangnya minat belajar ini berimbas pada literasi digital sejarah siswa yang masih sedikit peminatnya di MAN 1 Metro. Padahal, literasi digital sejarah merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh generasi muda dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga integritas bangsa

di era modern. Literasi digital dalam pembelajaran sejarah bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan kemampuan untuk mengkritisi, menganalisis, dan mengelola sumber-sumber sejarah digital secara bijak. Mahasiswa pendidikan sejarah sebagai calon pendidik dituntut memiliki kecakapan digital yang mumpuni agar mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman (Arif et al., 2023). Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi digital sejarah pada siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada guru sering kali tidak mampu membangkitkan minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar terutama pada minat literasinya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sumargono, et al., (2022) yang menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di lapangan, guru masih sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang optimal dalam melakukan serangkaian kemampuan berpikir kritis, siswa masih banyak yang pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi. Menurut Mulyasa 2019 Proses belajar yang hanya mengandalkan ceramah, hafalan, dan pemberian tugas tanpa melibatkan siswa secara aktif justru membuat pembelajaran sejarah menjadi kurang menarik. Akibatnya, siswa menjadi pasif, tidak termotivasi untuk belajar lebih dalam untuk mengetahui materi pembelajaran sejarah, dan hanya berfokus pada nilai akademis tanpa memahami esensi materi yang dipelajari. Menurut Niara et al., (2026) pembelajaran sejarah pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menyampaikan fakta-fakta kronologis, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan nasionalisme, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta melatih peserta didik dalam memahami berbagai persoalan sosial melalui refleksi terhadap peristiwa masa lalu. Oleh karena itu, proses pembelajaran sejarah perlu dirancang secara inovatif dan kreatif agar mampu mengembangkan kompetensi historis siswa secara optimal. Beberapa upaya dilakukan oleh beberapa guru untuk meningkatkan literasi digital sejarah siswa. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah inovasi model pembelajaran. Model pembelajaran sendiri adalah pedoman yang mencakup keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam

kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Arend dalam Mulyono, (2018), model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar. Model pembelajaran meliputi strategi, pendekatan hingga metode bahkan instrumen penilaian yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Model pembelajaran dapat digunakan seorang guru dalam menentukan capaian kompetensi yang ingin diraih dalam sebuah proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mata pelajaran yang akan disampaikan. Kondisi lapangan menunjukkan urgensi untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan yang berpotensi mengatasi tantangan tersebut adalah pembelajaran LOK-R. Oleh Bayi, (2018) dalam Anastasia et al., (2024) Model ini merupakan akronim dari Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi, yang telah dimodifikasi dari konsep literasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasongli dkk., sebagaimana dikutip oleh Dhesita, (2022) mengindikasikan bahwa pembelajaran LOK-R mampu meningkatkan aktivitas belajar dan literasi matematis peserta didik. Implementasi model LOK-R mencakup serangkaian tahapan yang sistematis. Sebelum penyampaian materi inti, guru berperan aktif dalam menggali informasi dan mempersiapkan kesiapan siswa melalui berbagai metode interaktif. Setelah siswa menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, proses belajar dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Model pembelajaran LOK-R memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut meliputi peningkatan literasi siswa, pengembangan kemampuan pemahaman teks, penerapan langkah-langkah yang sistematis, dan pendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran LOK-R (literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi) dipilih karena model ini dirancang untuk menstimulasi keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan literasi yang kuat, orientasi pembelajaran yang kontekstual, kolaborasi antar siswa, serta refleksi sebagai bentuk evaluasi diri. Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model pembelajaran ini, seperti Hermanto, dan Segara (2024) yang menyatakan bahwa penerapan LOK-R dapat memperkuat literasi sosial budaya

dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Bahkan dalam konteks pembelajaran matematika, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi matematis siswa (Anastasia et al., 2024). Keunggulan model pembelajaran LOK-R dibanding model pembelajaran lainnya yaitu terletak pada pendekatannya yang holistik dan partisipatif, menjadikan relevan untuk menerapkan dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran LOK-R (literasi, orientasi, kolaborasi dan refleksi) dalam peningkatan literasi digital sejarah siswa di MAN 1 Metro. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan literasi digital sejarah siswa, serta memberikan rekomendasi kepada guru dan pengambil kebijakan pendidikan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah penerapan model pembelajaran LOK-R dapat meningkatkan minat literasi digital sejarah siswa secara signifikan di MAN 1 Metro?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menganalisis peningkatan minat literasi digital sejarah siswa secara signifikan melalui penerapan model pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi) di MAN 1 Metro.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran sejarah dan meningkatkan literasi digital sejarah siswa.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Model pembelajaran LOK-R yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan literasi sejarah siswa

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih inovatif dan efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

4. Bagi Universitas Lampung

Penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan literatur akademik di Universitas Lampung serta menjadi rujukan dalam memperkuat kajian mengenai implementasi model pembelajaran inovatif berbasis literasi digital di lingkungan Universitas Lampung

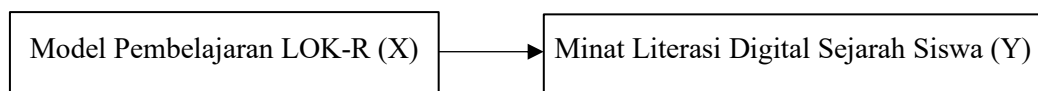
5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode pembelajaran dan literasi digital sejarah di tingkat pendidikan menengah.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari asumsi bahwa model pembelajaran LOK-R (Literasi orientasi kolaborasi dan refleksi) mampu menciptakan proses belajar sejarah yang interaktif dan berbasis teknologi. Melalui rangkaian sintaks LOK-R, siswa dilibatkan aktif dalam mengeksplorasi sumber sejarah digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Aktivitas yang berpusat pada siswa ini diduga kuat dapat menumbuhkan ketertarikan, perhatian, dan motivasi siswa dalam memanfaatkan media digital. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah penerapan model pembelajaran LOK-R (Literasi orientasi kolaborasi dan refleksi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi digital sejarah siswa di MAN 1 Metro.

1.6 Paradigma Penelitian



1.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian pustaka, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata skor literasi digital sejarah siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model LOK-R dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di MAN 1 Metro.
2. H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata skor literasi digital sejarah antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model LOK-R dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di MAN 1 Metro, di mana penerapan model pembelajaran LOK-R akan menghasilkan peningkatan literasi digital sejarah yang lebih tinggi.

Hipotesis ini akan diuji menggunakan uji *t independen* apabila data terdistribusi normal sebagai uji parametrik. Namun, apabila hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal maka pengujian di alihkan menggunakan uji non-parametrik berupa uji *mann-whitney* untuk mengetahui apakah penerapan model LOK-R berpengaruh terhadap peningkatan literasi digital sejarah siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan yang menyeluruh tentang penelitian yang pernah dilakukan dalam suatu topik. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Dasar Pembelajaran dan Hakikat Pendidikan

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat dalam proses pengembangan potensi manusia. Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti membimbing, melatih, atau mengarahkan seseorang menuju perubahan yang lebih baik. Menurut Dewantara, (1964) pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan memiliki tujuan yang holistik, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, berkarakter, dan berbudaya.

Pembelajaran sebagai bagian integral dari pendidikan memiliki makna yang lebih spesifik. Menurut Gagné, (1985) pembelajaran adalah seperangkat kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada individu, di

mana pengalaman belajar tersebut menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen. (Am, 2011) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui aktivitas belajar yang terarah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan proses interaktif yang menuntut partisipasi aktif siswa dalam mengonstruksi pemahamannya sendiri. Dalam konteks modern, pembelajaran dipandang sebagai proses yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana siswa menjadi subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan kolaborasi (Joyce et al., 2009).

Lebih lanjut, hakikat pendidikan dan pembelajaran adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran intelektual, emosional, sosial, dan moral secara seimbang. Vygotsky, (1978) menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses pendidikan yang lebih luas untuk membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembudayaan dan pemberdayaan manusia menuju kehidupan yang lebih bermartabat, sedangkan pembelajaran menjadi alat utama dalam mencapai tujuan tersebut melalui pengembangan kemampuan berpikir, kreativitas, serta nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, hakikat pendidikan dan pembelajaran tidak hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Hakikat Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah

Pembelajaran sejarah di sekolah menengah memiliki hakikat yang tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta masa lalu, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa terhadap peristiwa sejarah. Menurut Widja (1989), pembelajaran sejarah adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami pengalaman kolektif

manusia di masa lampau sebagai dasar untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan jati diri bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah berfungsi bukan sekadar sebagai mata pelajaran yang menghafalkan tanggal dan tokoh, melainkan sarana untuk membangun kesadaran akan nilai, moral, dan kebangsaan. Sejalan dengan itu, Hasan, (2012) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), yaitu kemampuan untuk memahami sebab akibat, menilai sumber sejarah, serta mengaitkan masa lalu dengan konteks masa kini dan masa depan. Lebih lanjut Sumargono, et al., (2022), menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis penting sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah untuk menganalisis peristiwa sejarah dan menyajikan hasil analisisnya ke dalam bentuk tulisan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Indikator berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah mencakup lima aspek, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi yang keseluruhannya menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hakikat pembelajaran sejarah juga terletak pada upaya menanamkan nilai-nilai karakter dan semangat kebangsaan kepada peserta didik. Melalui materi sejarah, siswa diajak untuk mengenal perjalanan bangsa, perjuangan para pahlawan, serta nilai-nilai luhur yang membentuk identitas nasional (Sri & Leo, 2013). Menurut Kartodirdjo, (1992) sejarah memiliki fungsi edukatif karena dapat memberikan pelajaran moral dan inspirasi bagi generasi muda untuk meneladani perjuangan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak hanya memiliki dimensi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, di mana siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial. Di tingkat sekolah menengah, guru sejarah berperan penting dalam mengemas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga peserta didik mampu memaknai sejarah sebagai bagian dari kehidupannya, bukan sekadar pengetahuan yang harus dihafal.

Selain sebagai sarana penanaman nilai kebangsaan, hakikat pembelajaran sejarah di sekolah menengah juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Menurut Seixas & Morton, (2012) kesadaran sejarah merupakan kemampuan individu untuk memahami hubungan antara

masa lalu, masa kini, dan masa depan secara kritis dan reflektif. Dalam konteks pendidikan Indonesia, tujuan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pemahaman dan penguatan karakter. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial dan politik, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan pemahaman sejarah. Dengan demikian, hakikat pembelajaran sejarah di sekolah menengah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga untuk membentuk kepribadian, karakter, dan wawasan kebangsaan siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas. Menurut (Niara et al., 2026) Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai kepahlawanan, patriotisme, nasionalisme, serta semangat persatuan. Selain berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, pembelajaran sejarah juga menjadi wahana untuk mengembangkan kemampuan evaluatif, sikap toleran, dan orientasi masa depan peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah perlu dilaksanakan secara inovatif agar mampu menghubungkan pengalaman masa lalu dengan tantangan kehidupan masa kini

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membentuk karakter, kesadaran nasional, dan wawasan kebangsaan peserta didik. Menurut Hasan, (2012), pembelajaran sejarah di sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran sejarah (*historical awareness*) yang dapat memperkuat identitas dan integritas bangsa. Melalui pemahaman terhadap perjalanan sejarah bangsa, siswa diharapkan mampu memahami proses terbentuknya negara serta nilai-nilai perjuangan yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Widja, (1989) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah juga berfungsi sebagai wahana pembentukan kepribadian peserta didik agar memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya. Dengan demikian, fungsi utama pembelajaran sejarah di sekolah menengah adalah memberikan pemahaman tentang masa lalu sebagai bekal untuk membangun masa depan, serta membentuk peserta didik yang memiliki semangat kebangsaan dan tanggung jawab sosial.

Selain fungsi edukatif dan nasionalistik, pembelajaran sejarah juga memiliki fungsi sosial dan moral. Melalui pemaparan berbagai peristiwa sejarah, siswa dapat belajar dari pengalaman masa lalu untuk menghadapi tantangan kehidupan masa kini. Kartodirdjo, (1992) menjelaskan bahwa fungsi sosial dari pembelajaran sejarah adalah menanamkan kesadaran akan dinamika masyarakat dan perubahan sosial, sehingga siswa mampu memahami keterkaitan antara individu, masyarakat, dan negara dalam lintasan sejarah. Sejalan dengan itu, Ekwandari et al., (2020), menegaskan bahwa fungsi utama pembelajaran sejarah adalah agar generasi muda dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa masa lampau serta berubah ke arah yang lebih baik. Lebih jauh, pembelajaran sejarah sering digunakan untuk menemukan sebab dan akibat dari peristiwa penting yang menentukan kehidupan orang banyak, serta menghubungkannya dengan kondisi kehidupan masa kini, sehingga pembelajaran sejarah bersifat kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Di sisi lain, fungsi moral pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan sikap empati, menghargai jasa para pahlawan, dan menghindarkan diri dari pengulangan kesalahan sejarah. Dengan memahami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah bangsa, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis, objektif, dan bijaksana dalam menilai berbagai peristiwa sosial yang terjadi di lingkungannya.

Adapun tujuan pembelajaran sejarah di sekolah menengah secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*), membentuk kesadaran sejarah (*historical consciousness*), dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan Permendiknas, (2006) tentang Standar Isi, pembelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep waktu, kesinambungan, dan perubahan dalam kehidupan masyarakat serta menumbuhkan rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Hasan (2013) menambahkan bahwa tujuan utama pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap identitas nasional dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang demokratis. Dengan demikian, pembelajaran sejarah di sekolah menengah diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran

moral, sosial, dan nasional yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2.1.2 Minat Literasi Digital

Minat literasi digital merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk tertarik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan penggunaan teknologi digital untuk memperoleh, memahami, dan mengolah informasi. Minat ini mencerminkan dorongan intrinsik individu untuk berinteraksi dengan media digital sebagai sarana belajar dan pengembangan diri (Martin & Madigan, 2006). Menurut Redaputri & Barusman, (2018), literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui internet. Dalam konteks pendidikan, minat terhadap literasi digital menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan siswa menghadapi proses pembelajaran berbasis teknologi, terutama di era transformasi digital saat ini. Semakin tinggi minat siswa terhadap literasi digital, semakin besar pula kemungkinannya untuk menggunakan teknologi secara produktif dan reflektif dalam kegiatan akademik.

Menurut Ng, (2012), literasi digital terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional. Dimensi teknis berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi digital dimensi kognitif berhubungan dengan kemampuan memahami, menilai, dan menciptakan konten digital, sedangkan dimensi sosial emosional mencakup sikap kritis dan etika dalam berinteraksi di dunia maya. Ketika minat seseorang terhadap literasi digital tinggi, ketiga dimensi tersebut cenderung berkembang secara seimbang. Hal ini sejalan dengan temuan Eshet-Alkalai (2012) yang menyatakan bahwa individu dengan literasi digital yang baik menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis informasi dan pemecahan masalah berbasis digital. Oleh karena itu, minat literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai motivator, tetapi juga sebagai faktor pendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif dalam pembelajaran modern.

Minat literasi digital juga memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik siswa. Siddiq & Scherer, (2019) menemukan bahwa tingkat literasi digital yang baik berkorelasi positif dengan kemampuan akademik, terutama dalam bidang yang memerlukan analisis informasi dan pemecahan masalah. Dengan demikian, menumbuhkan minat literasi digital pada peserta didik bukan sekadar upaya memperkenalkan teknologi, tetapi juga langkah strategis dalam membentuk pola pikir adaptif terhadap perubahan global. Sekolah dan guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi sumber informasi digital secara etis dan bertanggung jawab. Melalui penguatan minat literasi digital, peserta didik diharapkan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*) yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia digital yang dinamis.

1. Konsep Dasar Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis penting yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Minat dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam diri seseorang untuk tertarik, memperhatikan, dan terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan tertentu. Menurut Dasar et al., (2021) minat adalah rasa suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari luar individu. Dalam konteks pendidikan, minat belajar menjadi unsur utama yang menumbuhkan keinginan siswa untuk memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar, mudah memusatkan perhatian, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya minat belajar sering kali menjadi penyebab kurangnya partisipasi, rendahnya prestasi akademik, dan meningkatnya kejenuhan dalam belajar.

Am, (2011) menyatakan bahwa minat belajar dapat tumbuh melalui interaksi positif antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Minat tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk karena adanya pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Ketika guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, relevan dengan kebutuhan siswa, serta memberikan penghargaan

terhadap usaha belajar, maka minat belajar siswa akan meningkat. Winkel, (2009) menegaskan bahwa minat belajar adalah kecenderungan yang menetap dalam diri seseorang untuk memperhatikan dan menikmati aktivitas belajar yang disertai dengan perasaan senang. Artinya, aspek afektif seperti rasa senang, puas, dan tertantang memiliki peran besar dalam membentuk minat belajar. Oleh karena itu, pengembangan minat belajar harus menjadi perhatian utama dalam strategi pembelajaran agar siswa tidak hanya belajar karena tuntutan, tetapi karena kesadaran dan keinginan sendiri.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kepribadian, minat belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dasar et al., (2021) menjelaskan bahwa minat belajar berkaitan erat dengan motivasi, karena motivasi merupakan dorongan yang menumbuhkan ketertarikan seseorang terhadap kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi akan lebih mudah menunjukkan minat terhadap pelajaran yang dianggap menarik dan menantang. Di sisi lain, lingkungan keluarga berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar melalui dukungan orang tua, perhatian terhadap perkembangan anak, serta penyediaan fasilitas belajar yang memadai (Am, 2011). Guru dan lingkungan sekolah juga menjadi komponen utama yang memengaruhi minat belajar siswa guru yang mampu menggunakan metode pembelajaran yang variatif, komunikatif, dan kontekstual akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Djamarah, 2002). Selain itu, penggunaan media pembelajaran modern seperti teknologi digital dan audiovisual turut menumbuhkan minat karena dapat menstimulasi rasa ingin tahu siswa (Uno, 2023). Faktor sosial dan budaya masyarakat pun berperan besar, di mana lingkungan yang menghargai pendidikan dan prestasi akan mendorong siswa untuk memiliki minat belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, minat belajar merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal yang secara bersama-sama membentuk semangat, motivasi, dan ketekunan siswa dalam mencapai keberhasilan belajar.

2. Konsep Dasar Literasi Digital

Paul Gilster (1997), dalam bukunya *Digital Literacy*, menjelaskan bagaimana perubahan media dan komunikasi yang terjadi saat ini mengharuskan kita untuk beradaptasi. Dia menekankan pentingnya membekali pengguna internet pemula dengan keterampilan berpikir dasar dan kompetensi inti yang diperlukan untuk berkembang di lingkungan interaktif yang sangat berbeda dari media pasif seperti televisi atau media cetak. Kemampuan kita untuk beradaptasi dengan Web, seiring Web beradaptasi dengan kita, akan menentukan masa depan kita dan masa depan Web itu sendiri.

Gilster juga mengungkapkan bahwa *"you need to learn how to assemble this knowledge, that is, build a reliable information horde from diverse sources"*. Berdasarkan dari definisi tersebut dapat diartikan bahwasanya seorang perlu untuk mempelajari bagaimana mengumpulkan sebuah pengetahuan, membangun informasi yang akurat dan terpercaya dari beragam sumber yang ada. Kemampuan dalam memfilter informasi serta pemikiran yang kritis sangat diperlukan.

Paul Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai bentuk sumber yang sangat luas yang diakses melalui perangkat komputer. Paul Gilster (1997) mengelompokkan kemampuan literasi digital ke dalam empat kompetensi yang perlu dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan berliterasi digital sebagai berikut:

1. Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Kemampuan seseorang untuk aktif menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup:

- a. Mencari informasi menggunakan internet seperti *Google*.
- b. Melakukan berbagai aktivitas online, Gilster menyebutkan beberapa jenis aktivitas dalam menggunakan internet seperti memiliki dan mengelola akun *email* memeriksa, membersihkan kotak masuk, dll.

2. Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*)

Keterampilan untuk membaca, memahami, dan mengikuti struktur navigasi pada halaman *web browser*. Kompetensi ini meliputi:

- a. Memahami konsep dan cara kerja *Hypertext* dan *Hyperlink*
- b. Mengetahui perbedaan cara membaca informasi di buku dengan menjelajah di internet
- c. Memahami dasar-dasar teknologi web seperti *bandwidth*, *HTTP*, *HTML*, dan *URL*)
- d. Mampu mengenali dan memahami karakteristik umum sebuah halaman web.

3. Evaluasi Konten Informasi

Kemampuan untuk berpikir kritis dan menilai keaslian, keabsahan, serta kelengkapan informasi yang ditemukan secara online. Kompetensi ini mencakup lima komponen berupa:

- a. Mampu membedakan antara tampilan visual sebuah *web* dengan isi atau konten informasinya.
- b. Menganalisis latar belakang informasi yang ada di internet, yaitu mencari tahu sumber dan pembuat informasi tersebut.
- c. Mengevaluasi kredibilitas sebuah situs *web* dengan memahami jenis-jenis domain misalnya *.com*, *.org*, *.edu*
- d. Mampu menganalisis halaman *web* secara keseluruhan.
- e. Memahami bagian FAQ dalam suatu *newsgroup*/grup diskusi.

4. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Kemampuan untuk mengumpulkan, membangun, dan menyusun informasi dari berbagai sumber menjadi sebuah pengetahuan baru, dengan mengevaluasi fakta dan opini secara objektif. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik untuk pendidikan atau pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen:

- a. Melakukan pencarian informasi yang efektif melalui internet.
- b. Menciptakan *personal newsfeed* atau pemberitaan berita terbaru yang didapatkan dengan berlangganan atau bergabung dalam *newsgroup*, *mailing*

list atau grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas sebuah topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu.

- c. Melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang dan memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh.
- d. Menggunakan berbagai jenis media untuk membuktikan kebenaran suatu informasi.
- e. Mampu menghubungkan informasi yang didapat secara online dengan konteks kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

Pemahaman mengenai konsep literasi digital telah mengalami evolusi yang signifikan, bergerak dari definisi yang bersifat teknis menuju pemahaman yang lebih holistik dan manusiawi (Sapriya, 2009). Awalnya, seperti yang dikemukakan oleh Bawden (Hanik, 2020) bahwa landasan literasi digital diletakkan pada konsep yang lebih dulu ada, yaitu literasi komputer dan literasi informasi. Dari sudut pandang ini, fokus utamanya adalah pada serangkaian keterampilan yang bersifat instrumental dan prosedural. Seseorang dianggap literat secara digital jika ia memiliki kemahiran dalam aspek-aspek teknis, seperti kemampuan untuk mengakses sumber-sumber informasi digital, keahlian untuk merangkai atau mengorganisasi informasi yang ditemukan, kapasitas untuk memahami konten tersebut, serta kecakapan untuk menyebarluaskannya kembali kepada orang lain. Intinya, pandangan awal ini lebih menekankan pada aspek bagaimana cara menggunakan teknologi untuk mengelola informasi.

Namun, seiring berjalannya waktu, pemahaman ini dianggap terlalu sempit untuk mencakup kompleksitas interaksi manusia di era digital. Oleh karena itu, UNESCO pada tahun 2011 memperkenalkan sebuah paradigma yang lebih luas. Menurut Unesco, (2011), literasi digital tidak dapat direduksi hanya menjadi soal kemahiran mengoperasikan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Jauh melampaui itu, konsep ini diperkaya dengan dimensi kemanusiaan yang krusial. Ini mencakup kemampuan untuk bersosialisasi dan berkolaborasi secara efektif di ruang digital, kapasitas untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran seumur hidup, serta pembentukan sikap dan pola pikir yang kritis, kreatif, dan inspiratif. Dengan kata lain, UNESCO menggeser fokus dari

sekadar pengguna pasif menjadi partisipan aktif yang mampu berpikir, berkreasi, dan memberikan kontribusi positif dalam ekosistem digital.

Pandangan ini diperkuat dan dirinci lebih lanjut oleh Martin dalam Nugroho & Nasionalita, (2020) yang menyajikan sebuah kerangka kerja yang komprehensif. Menurut Martin, literasi digital adalah sebuah integrasi dari tiga elemen fundamental yaitu kesadaran, sikap, dan kemampuan. Kesadaran berarti memahami konteks dan dampak teknologi. Sikap merujuk pada pendekatan yang etis dan bertanggung jawab dalam penggunaannya. Sementara kemampuan adalah penguasaan praktis untuk menggunakan berbagai alat dan fasilitas digital secara tepat dan benar. Kemampuan ini diaplikasikan dalam sebuah siklus pengelolaan pengetahuan yang lengkap: mulai dari mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengaksesnya, mengelola data yang ada, mengintegrasikannya dengan pengetahuan lain, melakukan evaluasi dan analisis kritis, hingga akhirnya mampu menyintesis semua itu untuk membangun sebuah pengetahuan baru yang orisinal.

Berdasarkan sintesis dari berbagai perspektif tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan yang kuat. Kemampuan literasi digital kini telah menjadi sebuah kompetensi wajib yang bersifat multidimensional. Setiap individu tidak hanya dituntut untuk memiliki penguasaan teknis atas perangkat digital yang mencakup keterampilan mencari, memilah, dan mengolah informasi tetapi juga wajib memiliki kecakapan berpikir tingkat tinggi. Kecakapan ini, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif, menjadi kunci yang membedakan antara sekadar konsumen informasi dengan produsen pengetahuan baru yang berdaya guna.

3. Minat Literasi Digital Sejarah

Minat literasi digital sejarah dapat dipahami sebagai kecenderungan dan keinginan individu, khususnya peserta didik, untuk menggunakan teknologi digital dalam mengakses, memahami, dan menginterpretasikan informasi sejarah secara kritis. Dalam konteks pendidikan sejarah, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital,

tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap sumber-sumber sejarah yang tersedia secara daring (Ng, 2012). Menurut Arif et al., (2023) Literasi digital dalam pembelajaran sejarah bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan kemampuan untuk mengkritisi, menganalisis, dan mengelola sumber-sumber sejarah digital secara bijak. Mahasiswa pendidikan sejarah sebagai calon pendidik dituntut memiliki kecakapan digital yang mumpuni agar mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Gilster (1997), literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital dengan cara yang efektif. Ketika diterapkan pada bidang sejarah, kemampuan ini mencakup keterampilan dalam menilai kredibilitas sumber, membedakan antara fakta dan opini, serta memahami konteks historis suatu informasi. Oleh karena itu, minat terhadap literasi digital sejarah menjadi fondasi penting untuk membentuk peserta didik yang melek digital sekaligus berpikir historis secara mendalam (Firmansyah, 2024). Pemanfaatan sumber daya digital dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik serta membantu mereka memahami narasi sejarah secara lebih kontekstual dan reflektif. Pengelolaan sumber belajar digital yang baik memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh informasi sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap berbagai sumber sejarah yang tersedia secara digital Niara et al., (2026).

Minat siswa terhadap literasi digital sejarah dipengaruhi oleh sejauh mana mereka melihat relevansi antara teknologi digital dengan pembelajaran sejarah. Menurut Eshet, (2012) literasi digital mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti evaluasi, analisis, dan sintesis informasi digital. Ketika siswa memiliki minat terhadap pembelajaran sejarah melalui media digital, mereka akan lebih aktif mencari sumber informasi sejarah dari berbagai platform, seperti arsip daring, museum virtual, video dokumenter, dan artikel digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Widja, (1989) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan minat belajar karena memberikan pengalaman yang lebih interaktif dan kontekstual. Dengan

demikian, minat literasi digital sejarah bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan sikap positif siswa terhadap pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan keterlibatan aktif dan pemahaman kritis.

Pengembangan minat literasi digital sejarah menjadi sangat penting di era transformasi pendidikan digital saat ini. Menurut Siddiq & Scherer, (2019) keterampilan literasi digital yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan akademik dan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran sejarah, minat literasi digital memungkinkan peserta didik untuk menjelajahi sumber-sumber sejarah yang beragam dan autentik, serta mengembangkan interpretasi yang lebih luas terhadap peristiwa masa lalu. Selain itu, pembelajaran sejarah berbasis digital dapat menumbuhkan sikap kritis terhadap informasi yang tersebar di media sosial, sehingga siswa tidak mudah terjebak pada misinformasi sejarah. Oleh karena itu, guru perlu berperan aktif dalam menumbuhkan minat literasi digital sejarah dengan menyediakan sumber belajar digital yang menarik, kredibel, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, tetapi juga membentuk generasi muda yang cakap digital dan memiliki kesadaran historis yang kuat.

Dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah, peran literasi digital sangatlah strategis karena membantu siswa memahami sejarah tidak hanya sebagai kumpulan fakta masa lalu, tetapi sebagai proses yang hidup dan relevan dengan kehidupan masa kini. Menurut (Seixas & Morton, 2012) pembelajaran sejarah yang efektif harus mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*), dan literasi digital dapat menjadi sarana untuk mencapai hal tersebut melalui eksplorasi sumber sejarah primer secara daring. Melalui pemanfaatan teknologi digital seperti arsip digital, museum virtual, dan media interaktif, siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis dan interpretasi terhadap peristiwa sejarah dengan cara yang lebih mendalam (Herliandry et al., 2020). Hal ini dibuktikan secara empiris oleh (Yulifar & Agustina, 2020) yang mengembangkan multimedia interaktif untuk pembelajaran sejarah di tingkat SMA dan menemukan bahwa penggunaan media digital tersebut terbukti valid dan praktis, serta berpengaruh positif terhadap keaktifan siswa dengan rata-rata 81,95% (kategori sangat aktif) dan peningkatan hasil belajar yang signifikan dari

nilai rata-rata *pretest* 51,07 menjadi 83,03 pada *posttest*. Temuan ini menegaskan bahwa media berbasis teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendorong minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, literasi digital berperan tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai jembatan untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini secara kritis dan reflektif. Melalui penguatan minat literasi digital sejarah, pembelajaran dapat bertransformasi menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan generasi abad ke-21.

2.1.3 Model Pembelajaran

1. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah kerangka konseptual yang disusun secara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar siswa. Berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran bukan sekadar teknik, melainkan gambaran utuh mengenai prosedur yang teratur dalam mencapai tujuan belajar tertentu (Trianto, 2010). Dengan kata lain, model pembelajaran bertindak sebagai cetak biru (*blueprint*) yang memastikan bahwa setiap tahapan dalam proses pendidikan memiliki dasar yang jelas dan terukur. Keberadaan model pembelajaran sangat penting karena membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terarah. Model pembelajaran adalah suatu desain yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pengajaran di kelas (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Menurut Muntazza et al., (2025) Penerapan model pembelajaran inovatif di kelas sejarah bertujuan untuk mengubah paradigma pembelajaran yang bersifat konvensional menjadi lebih aktif dan partisipatif. Melalui sintaks pembelajaran yang terstruktur, model inovatif mampu merangsang daya kritis siswa serta meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan nilai-nilai sejarah. Dalam praktiknya, Ekwandari et al., (2020), menemukan bahwa meskipun guru menggunakan metode ceramah bervariasi yang tergolong sederhana, pembelajaran sejarah tetap dapat menghadirkan suasana kelas yang aktif dan harmonis apabila guru mampu berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan berbagai perspektif peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas

pembelajaran sejarah tidak semata-mata ditentukan oleh kerumitan metode, melainkan oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang berpusat pada siswa. Karakteristik utama yang membedakan sebuah model dengan metode biasa adalah adanya komponen yang lengkap, mulai dari landasan teori, tujuan yang ingin dicapai, hingga langkah-langkah praktis atau yang sering disebut dengan sintaks. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran dapat dijalankan secara konsisten untuk memperoleh hasil yang optimal (Ratri & Suprihatiningrum, 2020).

Secara lebih luas, pemilihan model pembelajaran merupakan bentuk tanggung jawab profesional guru dalam merespons kebutuhan siswa. Setiap model memiliki kekuatan dan dampak yang berbeda, baik terhadap penguasaan materi secara langsung maupun terhadap perkembangan karakter siswa. Menurut Rusman, (2011), Model pembelajaran merupakan pola yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, penggunaan model yang tepat diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan keterampilan sosial dan sikap mandiri pada diri peserta didik. Menurut (Niara et al., 2026) keberhasilan pembelajaran sejarah tidak hanya ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola keseluruhan proses pembelajaran secara sistematis. Guru dituntut mampu mengelola sumber daya pembelajaran, memanfaatkan teknologi digital, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran sejarah sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen pembelajaran yang diterapkan di kelas.

2.1.4 Model Pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi)

1. Pengertian Model Pembelajaran LOK-R

Model pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi) merupakan salah satu inovasi pedagogis yang dikembangkan oleh Nuansa Bayu Segara, E. Maryani, N. Supriatna, dan M. Ruhimat pada tahun 2018 di

lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Model ini dirancang sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi yang kuat, orientasi belajar yang jelas, kemampuan bekerja sama, serta kebiasaan merefleksikan proses belajarnya (Segara et al., 2018). Secara konseptual, model pembelajaran LOK-R berangkat dari pemikiran bahwa proses belajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, model ini menekankan bahwa siswa adalah subjek aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna.

Fungsi utama dari model pembelajaran LOK-R adalah membantu guru menciptakan proses belajar yang interaktif, kolaboratif, dan reflektif dengan menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan sosial (Effrisanti, 2023). Melalui penerapan model ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan literasi sebagai dasar pemahaman konseptual, membangun orientasi yang jelas terhadap tujuan pembelajaran, berkolaborasi dengan teman sebayanya untuk menemukan solusi bersama, serta melakukan refleksi guna menilai dan memperbaiki cara belajarnya (Segara et al., 2018). Model ini berfungsi pula sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter pembelajar sepanjang hayat, meningkatkan kesadaran metakognitif, dan memperkuat motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Dengan demikian, LOK-R tidak hanya menitikberatkan pada hasil belajar, tetapi juga pada proses berpikir dan interaksi sosial yang mendorong siswa menjadi individu yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Secara klasifikatif, model pembelajaran LOK-R termasuk ke dalam model pembelajaran berbasis konstruktivisme dan kolaboratif, karena menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan (Inns & Slavin, 2018). Dalam konteks konstruktivisme, pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman belajar dan refleksi terhadap hasilnya. Prinsip kolaboratif dalam model ini tampak dari kegiatan belajar yang

melibatkan kerja kelompok, diskusi, dan pertukaran gagasan antarsiswa untuk membangun pemahaman bersama. Sementara itu, landasan teoretis dari model pembelajaran LOK-R bertumpu pada teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi sosial dan lingkungan (Vygotsky, 1978). Selain itu, model ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis refleksi menurut Dewey, (1933) yang memandang refleksi sebagai proses berpikir kritis terhadap pengalaman belajar guna meningkatkan pemahaman dan tindakan di masa depan. Berdasarkan prinsip tersebut, model pembelajaran LOK-R menjadi relevan diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Fauzi, 2022).

2. Model Pembelajaran LOK-R

Model pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi) merupakan inovasi pembelajaran yang dikembangkan oleh Nuansa Bayu Segara, E. Maryani, N. Supriatna, dan M. Ruhimat pada tahun 2018. Model ini dirancang sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Model ini berfungsi membantu guru menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Segara et al., 2018). LOK-R didasarkan pada gagasan bahwa belajar tidak hanya tentang penguasaan materi, tetapi juga tentang membangun pemahaman, kesadaran, dan refleksi terhadap proses belajar itu sendiri.

Secara umum, model pembelajaran LOK-R terdiri atas empat komponen utama, yaitu Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi. Keempat komponen ini menjadi sintaks atau tahapan yang mengarahkan alur pembelajaran agar berjalan sistematis dan terarah. Masing-masing tahap memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang utuh, mulai dari pengenalan konsep hingga refleksi hasil pembelajaran.

Tahapan pembelajaran LOK-R terdiri atas empat langkah utama, yaitu literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi. Pada tahap literasi, siswa diarahkan untuk menelaah berbagai sumber belajar sebagai dasar pembentukan pengetahuan

awal. Tahap orientasi digunakan untuk menjelaskan tujuan dan arah pembelajaran agar siswa memiliki motivasi dan kesadaran belajar yang kuat. Selanjutnya, tahap kolaborasi menjadi pusat kegiatan di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mengembangkan pemahaman, berdiskusi, dan menghasilkan produk belajar. Terakhir, tahap refleksi digunakan sebagai wadah bagi siswa untuk meninjau kembali proses belajar, mengevaluasi hasil kerja, serta menarik kesimpulan dari pengalaman belajar mereka (Segara et al., 2018 dalam Dhesita, 2022)

Berikut ini tahapan dan langkah-langkah dalam model pembelajaran LOK-R yang dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran, termasuk sejarah:

a. Tahap Literasi

Tahap literasi merupakan langkah awal di mana guru menstimulasi siswa agar mengenal konteks dan substansi materi yang akan dipelajari. Kegiatan literasi mencakup membaca, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber belajar seperti buku teks, dokumen sejarah, artikel, media digital, peta, dan gambar. Pada tahap ini, guru bertugas membantu siswa menemukan informasi penting dan mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji. Literasi tidak hanya bersifat membaca teks, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis melalui analisis informasi. Menurut Segara et al., (2018) tahap literasi berfungsi untuk membangun fondasi kognitif siswa sebelum mereka masuk ke proses pembelajaran yang lebih mendalam.

b. Tahap Orientasi

Tahap orientasi dilakukan setelah siswa memiliki pemahaman awal terhadap materi. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, serta pentingnya materi bagi kehidupan nyata siswa. Selain itu, guru memberikan petunjuk mengenai langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan. Pada tahap ini, motivasi belajar dan kesiapan mental siswa mulai dibangun. Orientasi juga mencakup pemberian konteks sosial, budaya, atau historis terhadap materi yang dipelajari sehingga siswa mampu melihat relevansinya. Trianto, (2024) menyatakan bahwa orientasi merupakan jembatan penting yang

menghubungkan pemahaman awal siswa dengan aktivitas pembelajaran yang lebih kompleks.

c. Tahap Kolaborasi

Tahap kolaborasi adalah inti dari model pembelajaran LOK-R. Pada tahap ini, siswa bekerja secara kelompok untuk mengembangkan pemahaman melalui diskusi, studi kasus, proyek, atau pemecahan masalah bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing interaksi antar siswa, menjaga dinamika kelompok, serta memastikan setiap siswa berkontribusi aktif. Kolaborasi bertujuan menumbuhkan kemampuan komunikasi, tanggung jawab sosial, dan sikap saling menghargai antar anggota kelompok. Inns & Slavin, (2018) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus menumbuhkan sikap kerja sama yang kuat di antara peserta didik.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan penutup dalam model LOK-R. Siswa diajak untuk meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dilalui, menilai pemahamannya terhadap materi, dan mengidentifikasi hal-hal yang masih belum dipahami. Refleksi dapat dilakukan melalui diskusi kelas, penulisan jurnal reflektif, atau penyampaian hasil kerja kelompok. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa memiliki kesadaran belajar (*metacognitive awareness*) dan mampu memperbaiki cara belajarnya di masa mendatang. Guru pada tahap ini memberikan umpan balik, mengklarifikasi konsep yang belum jelas, dan menegaskan nilai-nilai penting dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Model pembelajaran LOK-R memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran. Kedua, LOK-R memperkuat kemampuan literasi informasi dan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk menganalisis berbagai sumber belajar. Ketiga, model ini menumbuhkan sikap kolaboratif dan komunikatif melalui kegiatan kerja kelompok. Keempat, refleksi di akhir pembelajaran membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan evaluatif (Trianto, 2024).

Selain itu, LOK-R juga dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual karena materi dikaitkan dengan kehidupan sosial dan budaya siswa (Segara et al., 2018a).

Namun, di samping kelebihanannya, model ini juga memiliki beberapa kelemahan. Penerapan LOK-R membutuhkan waktu yang cukup panjang karena setiap tahap harus dilakukan secara mendalam. Guru juga perlu memiliki keterampilan pedagogis yang tinggi untuk merancang kegiatan kolaboratif dan mengelola dinamika kelas. Selain itu, model ini menuntut kesiapan siswa dalam berpikir mandiri dan berpartisipasi aktif, yang tidak selalu mudah diwujudkan di setiap konteks pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan adaptasi agar model ini dapat diterapkan secara efektif sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik.

Penelitian terdahulu juga menegaskan sejumlah kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran LOK-R. Menurut (Anastasia et al., 2024), model ini unggul karena mampu meningkatkan literasi informasi, kemampuan komunikasi, serta keterampilan reflektif siswa. Model ini juga efektif untuk menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab sosial dalam kelompok. Namun, beberapa penelitian mencatat bahwa LOK-R memerlukan waktu yang lebih panjang untuk pelaksanaannya dan menuntut kesiapan guru dalam merancang kegiatan kolaboratif yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (Dhesita, 2022b). Oleh sebab itu, keberhasilan penerapan LOK-R sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola tahapan pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang kolaboratif, serta memfasilitasi proses refleksi secara mendalam.

Dalam implementasi model LOK-R, peran guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi menjadi pengarah yang membantu siswa menemukan makna dari proses belajar. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam merancang kegiatan literasi, mengorganisasi kerja kelompok, serta memfasilitasi proses refleksi di akhir pembelajaran (Fauzi, 2022).

Sementara itu, siswa berperan aktif sebagai subjek belajar yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri. Mereka berpartisipasi dalam membaca, berdiskusi, berargumentasi, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan interaktif dan partisipatif. Melalui peran aktif ini, siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang dinamis.

Dengan demikian, baik secara teoretis maupun empiris, model pembelajaran LOK-R telah terbukti relevan dan efektif diterapkan dalam berbagai bidang studi, termasuk dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah. Melalui sintaks yang menekankan literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi, model ini mampu mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif, reflektif, dan berkarakter abad ke-21 (Tamami et al., 2024).

2.1.5 Hubungan Teoritis

1. Penerapan Model Pembelajaran LOK-R dalam Pembelajaran Sejarah

Penerapan model pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi) dalam pembelajaran sejarah memiliki relevansi yang sangat kuat dengan karakteristik mata pelajaran sejarah yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Model ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga mengembangkan kesadaran historis melalui tahapan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Menurut Segara et al., (2018) model LOK-R dirancang agar siswa mengalami proses belajar yang menyeluruh, mulai dari tahap pengenalan konsep melalui literasi, memahami tujuan dan konteks pembelajaran pada tahap orientasi, bekerja sama dalam kelompok pada tahap kolaborasi, hingga melakukan evaluasi diri dan pembelajaran reflektif di tahap akhir. Dalam konteks pembelajaran sejarah, keempat tahapan ini sangat efektif untuk membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat peristiwa sejarah serta membangun interpretasi yang logis dan kritis terhadap sumber-sumber sejarah.

Selain itu, penerapan model LOK-R mendukung tujuan pembelajaran sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Hasan, (2012), yaitu menumbuhkan kesadaran

sejarah dan membentuk karakter kebangsaan peserta didik. Melalui tahap literasi, siswa diajak menelaah berbagai sumber sejarah seperti dokumen, peta, gambar, dan media digital, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan menafsirkan fakta-fakta historis. Tahap orientasi membantu siswa memahami relevansi peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini, sedangkan kolaborasi memungkinkan siswa membangun argumentasi dan pemahaman bersama melalui diskusi kelompok. Refleksi kemudian menjadi sarana bagi siswa untuk menilai kembali proses dan hasil belajar, serta menyadari nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang dipelajari. Sejalan dengan pendapat Dhesita, (2022), pembelajaran yang berbasis literasi, kolaborasi, dan refleksi terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa dalam bidang humaniora, termasuk sejarah.

Penerapan model LOK-R dalam pembelajaran sejarah juga sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menelusuri sumber sejarah, mengarahkan diskusi, dan memfasilitasi proses refleksi. Sementara siswa berperan sebagai pembelajar aktif yang mengonstruksi pemahaman melalui eksplorasi sumber dan kolaborasi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, LOK-R menciptakan suasana belajar yang partisipatif, bermakna, dan kontekstual sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada hafalan fakta, tetapi juga membangun kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sejarah bangsa.

2. Hubungan LOK-R dengan Peningkatan Minat

Model pembelajaran LOK-R memiliki hubungan erat dengan peningkatan minat belajar siswa, karena sintaks pembelajarannya menekankan keterlibatan aktif, kerja sama, dan refleksi terhadap proses belajar. Menurut (Dasar et al., 2021), minat belajar merupakan dorongan psikologis yang membuat individu merasa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Model LOK-R, dengan karakteristik literasi dan kolaboratifnya, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menantang, sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin

tahu dan antusiasme siswa terhadap materi yang dipelajari. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan model LOK-R secara signifikan meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka.

Pada tahap literasi, siswa diberi kesempatan untuk menelusuri berbagai sumber informasi, baik cetak maupun digital, yang relevan dengan topik pembelajaran. Hal ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami materi secara lebih mendalam. Tahap orientasi memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi siswa, sehingga mereka memahami pentingnya materi yang dipelajari. Tahap kolaborasi menumbuhkan motivasi sosial karena siswa dapat saling bertukar pendapat dan membangun pemahaman bersama. Sementara refleksi memberi ruang bagi siswa untuk menilai keberhasilan dan kesulitan yang mereka alami selama proses pembelajaran, sehingga memperkuat motivasi intrinsik untuk belajar lebih baik di masa mendatang (Segara et al., 2018). Dengan demikian, keempat tahap dalam model LOK-R saling berhubungan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

Secara teoretis, minat belajar siswa akan meningkat ketika mereka merasa pembelajaran relevan dengan kehidupan dan pengalaman mereka. Dalam hal ini, model LOK-R menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam pencarian, pengolahan, dan refleksi terhadap pengetahuan. Proses ini menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap hasil belajar dan memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap pelajaran. Oleh karena itu, penerapan LOK-R bukan hanya meningkatkan minat belajar secara kognitif, tetapi juga membangun keterikatan afektif siswa terhadap kegiatan belajar. Hal ini menjadikan model LOK-R sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan minat belajar, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam dan reflektif seperti sejarah.

3. Hubungan LOK-R dengan Literasi Digital

Model pembelajaran LOK-R juga memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembangan literasi digital siswa, terutama karena tahap literasi dan refleksi dalam model ini mendorong siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber informasi berbasis digital. Dalam era pembelajaran modern, literasi digital menjadi kompetensi penting yang mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi dari berbagai media digital ((Ng, 2012). Melalui penerapan LOK-R, siswa tidak hanya dituntut untuk membaca dan memahami teks konvensional, tetapi juga mengeksplorasi sumber digital seperti arsip daring, media interaktif, dan sumber sejarah elektronik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Herliandry et al., 2020) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan literasi digital sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi yang beredar di dunia maya.

Tahap literasi dalam model LOK-R berfungsi sebagai fondasi pengembangan literasi digital, karena siswa dilatih untuk mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel dan relevan. Tahap orientasi membantu siswa memahami konteks penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Tahap kolaborasi mendorong mereka untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan memanfaatkan platform digital dalam kegiatan kelompok. Sedangkan tahap refleksi mengarahkan siswa untuk menilai keakuratan informasi, memahami dampak teknologi terhadap cara mereka belajar, dan mengembangkan kesadaran digital (Dhesita, 2022). Dengan demikian, model LOK-R berperan penting dalam menanamkan kompetensi literasi digital yang komprehensif, mencakup dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional sebagaimana dikemukakan oleh (Ng, 2012).

Dalam konteks pembelajaran sejarah, hubungan antara model LOK-R dan literasi digital menjadi sangat kuat karena keduanya sama-sama berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Melalui penggunaan sumber sejarah digital, siswa dapat menelusuri peristiwa masa lalu dengan pendekatan baru yang lebih interaktif dan kontekstual. Refleksi yang dilakukan setelah proses pembelajaran membantu siswa memahami nilai-nilai

moral, sosial, dan kebangsaan dari perspektif digital. Dengan demikian, penerapan model LOK-R tidak hanya mendukung tujuan pembelajaran sejarah, tetapi juga memperkuat literasi digital siswa sebagai bekal menghadapi tantangan pendidikan di era digital abad ke-21 (Segara et al., 2018) dalam Anastasia et al., 2024).

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian Anastasia, N. C. P., Prihatiningtyas, N. C., & Buyung (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia, Prihatiningtyas, dan Buyung (2024) berjudul “*Pembelajaran Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi (LOK-R) terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa*” bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran LOK-R terhadap kemampuan literasi matematika dan minat belajar siswa. Metode yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*, di mana kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan model LOK-R dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian meliputi tes literasi matematika dan angket minat belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model LOK-R secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi dan minat belajar siswa dibandingkan pembelajaran biasa.

Perbandingannya dengan penelitian ini terletak pada fokus bidang kajian. Penelitian Anastasia dkk. berfokus pada *literasi matematika*, sedangkan penelitian ini berfokus pada *minat literasi digital sejarah*. Meski berbeda bidang, keduanya sama-sama meneliti efektivitas LOK-R terhadap aspek literasi dan motivasi belajar siswa. Penelitian Anastasia dkk. menjadi dasar empiris bahwa LOK-R efektif meningkatkan keterlibatan dan minat belajar, sehingga dapat diadaptasi dalam konteks pembelajaran sejarah berbasis digital pada penelitian ini.

Penelitian Dhesita, Seyla, R., & Joe, T. (2022)

Penelitian oleh Dhesita, Seyla dan Joe (2022) berjudul “*Implementasi Model LOK-R dalam Peningkatan Literasi Kritis dan Keterampilan Kolaboratif Siswa SMA*” menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua

siklus tindakan. Penelitian ini meneliti bagaimana penerapan model LOK-R dapat meningkatkan kemampuan literasi kritis dan kerja sama kelompok siswa SMA. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan analisis hasil kerja kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui tahapan literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan kerja sama sosial.

Perbandingan dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen dan jenis data. Penelitian Dhesita, Seyla & Joe menyoroti penguatan *literasi kritis* dan *kolaborasi sosial*, sedangkan penelitian ini menekankan pada *peningkatan minat literasi digital sejarah*. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan bahwa penerapan model LOK-R menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif. Hasil penelitian Dhesita, Seyla & Joe juga mendukung penggunaan pendekatan literasi digital dalam tahapan awal LOK-R, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa pada konteks pembelajaran sejarah.

Penelitian Effrisanti (2023)

Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah karya Effrisanti (2023) yang berjudul "*Model Pembelajaran LOK-R Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital*". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis secara mendalam manfaat dari model pembelajaran LOK-R dalam upaya mengintegrasikan pendidikan keterampilan literasi digital ke dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui metode studi pustaka (*library research*), Effrisanti menemukan bahwa status literasi digital siswa di Indonesia masih berada pada level sedang, sehingga diperlukan model pembelajaran yang sistematis seperti LOK-R (literasi, orientasi, kolaborasi, refleksi) untuk meningkatkan kecakapan tersebut. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa setiap sintaks dalam LOK-R memberikan kerangka kerja yang efektif bagi siswa untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital secara produktif. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Effrisanti dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel bebas yaitu model pembelajaran

LOK-R serta fokus variabel terikat yang sama-sama menyoar pada ranah literasi digital siswa.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran LOK-R secara konsisten memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan berbagai dimensi literasi siswa. Namun, terdapat perbedaan atau gap yang cukup mendasar antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Jika penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anastasia dan Dhesita lebih banyak menitikberatkan pada aspek hasil belajar atau efektivitas model secara umum pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta penelitian Effrisanti (2023) yang menekankan pada aspek kemampuan atau kompetensi teknis literasi digital melalui pendekatan kualitatif, maka penelitian ini hadir dengan fokus lebih spesifik. Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan minat literasi digital siswa yang diukur melalui pendekatan kuantitatif eksperimen. Selain itu, kebaruan dan kejelasan posisi penelitian ini terletak pada lokus penelitiannya di MAN 1 Metro yang diterapkan khusus dalam konteks mata pelajaran sejarah, guna membuktikan efektivitas model LOK-R dalam menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap eksplorasi sumber sumber sejarah berbasis digital di lapangan secara riil.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan model LOK-R mampu menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya minat literasi digital siswa pada materi sejarah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

3.1.1 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu pendidikan sejarah dengan dukungan pendekatan teknologi pendidikan.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah Penerapan model pembelajaran LOK-R (literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi) dan Peningkatan minat literasi digital sejarah siswa.

3.1.3 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah siswa MAN 1 Metro.

3.1.4 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sekolah menengah atas, tepatnya di MAN 1 Metro.

3.1.5 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

3.2 Metode Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2023), "Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Dari penjelasan di atas, maka metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan seseorang untuk memecahkan permasalahan guna mendapatkan jawaban yang tepat. Penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi) Terhadap Peningkatan Minat Literasi Digital Sejarah Siswa kelas XI di MAN 1 Metro ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen.

Pada penelitian ini digunakan desain *Quasi Eksperimental Design* dengan rancangan desain yang menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel bebas (model pembelajaran LOK-R) dengan variabel terikat (literasi digital sejarah siswa) pada kondisi yang tidak memungkinkan pengacakan subjek ke dalam kelompok. Populasi dari penelitian ini adalah kelas XI B (IPS). Sebelum diberi perlakuan (treatment), baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi test yaitu *pretest*, dengan maksud untuk mengetahui keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan (*treatment*).

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain *Quasi Eksperimental Design*. Pemilihan desain ini didasari oleh tujuan penelitian, di mana untuk menguji pengaruh langsung penerapan model pembelajaran LOK-R terhadap peningkatan minat literasi digital sejarah siswa, tanpa adanya pengacakan subjek ke dalam kelompok eksperimen kontrol. Rancangan desain pada penelitian ini yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Untuk lebih jelasnya tentang desain yang digunakan pada penelitian ini, dapat dilihat dari tabel berikut:

Desain Penelitian Nonequivalent control group design

O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

Keterangan :

X : Perlakuan atau sesuatu yang diujikan

O₁ & O₃ : nilai *pretest* sebelum diberi perlakuan

O₂ & O₄ : nilai *posttest* setelah diberikan perlakuan

Sumber: (Sugiyono, 2023).

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2023), "Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti.

Sedangkan menurut (Arikunto, 2010) menyatakan bahwa "Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Maka dengan itu populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI B (XI IPS) MAN 1 Metro tahun ajaran 2025/2026.

Tabel 3. 1 Jumlah Anggota Populasi

No	Siswa	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Siswa kelas XI B 1	12	25	37 orang
2.	Siswa kelas XI B 2	14	21	34 orang
3.	Siswa kelas XI B 3	15	20	35 orang
4.	Siswa kelas XI B 4	16	21	38 orang
	JUMLAH	57	87	144 orang

Sumber: Tata Usaha MAN 1 Metro tahun ajaran 2025/2026

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI B (XI IPS) MAN 1 Metro tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 144 siswa dan terbagi ke dalam empat kelas. Kelas XI B1 berjumlah 37 siswa, kelas XI B2 berjumlah 34 siswa, kelas XI B3 berjumlah 35 siswa, dan kelas XI B4 berjumlah 38 siswa. Dari keseluruhan populasi tersebut, terdapat 57 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 87 siswa berjenis kelamin perempuan. Seluruh kelas dalam populasi ini diampu oleh guru mata pelajaran sejarah yang sama, yaitu Ibu Soleha, S.Pd., sehingga kondisi pembelajaran yang diterima setiap kelas relatif homogen dan dapat dijadikan dasar dalam menentukan kelas sampel penelitian.

3.4.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2023), dalam penelitian kuantitatif, sampel didefinisikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penggunaan sampel ini menjadi krusial terutama bila populasi terlalu besar sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mempelajari keseluruhan populasi karena keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut, dengan harapan kesimpulan yang

diperoleh dari sampel dapat diberlakukan untuk populasi secara keseluruhan, asalkan sampel yang diambil betul-betul representatif atau mewakili.

Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Non-Probability Sampling dengan jenis Purposive Sampling. Menurut, Non-Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Menurut (Sugiyono, 2023), Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria atau karakteristik khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah kesamaan kurikulum yang digunakan, ketersediaan jam pelajaran, serta rekomendasi dari guru mata pelajaran terkait. Maka dengan jenis sampel yang digunakan pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah kelas XI B 2 sebagai kelas kontrol dan kelas XI B 4 sebagai kelas eksperimen, jumlah sampel yang digunakan seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. 2 Jumlah Anggota Sampel

NO	Kriteria	Siswa	Jumlah Siswa		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kelas Kontrol	Siswa kelas XI B 2	14	21	34 orang
2.	Kelas Eksperimen	Siswa kelas XI B 4	16	21	38 orang
		JUMLAH	30	42	72 orang

Sumber: Tata Usaha MAN 1 Metro tahun ajaran 2025/2026

Berdasarkan tabel 3.2 di atas, sampel dalam penelitian ini terdiri dari 72 siswa yang berasal dari dua kelas, yaitu kelas XI B2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 34 siswa dan kelas XI B4 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 38 siswa. Kedua kelas tersebut dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, seperti kesamaan sinkronisasi, kesetaraan kemampuan awal siswa, serta rekomendasi dari guru mata pelajaran sejarah.

Kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran LOK-R, sementara kelas eksperimen mendapatkan perlakuan penuh berupa penerapan model pembelajaran LOK-R selama empat pertemuan. Pemilihan dua kelas sampel bertujuan untuk memungkinkan terjadinya perbandingan hasil minat literasi sejarah digital antara kelas yang mendapat perlakuan dan kelas yang tidak mendapat perlakuan secara terukur dan objektif.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Kuantitatif, 2016). Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

- a) Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau disebut X. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah Model Pembelajaran Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R).
- b) Variabel terkait, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang disebut variabel Y. Dalam penelitian ini variabel terkait adalah minat literasi sejarah siswa.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Djollong, 2014). Tujuannya adalah agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk menguantifikasikan gejala atau variabel yang ditelitinya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi) yaitu model pembelajaran baru yang dikembangkan pada tahun 2018 oleh Nuansa Bayu Segara, E. Maryani, N. Supriatna dan M. Ruhimat.

- b. Minat literasi digital sejarah adalah kecenderungan atau ketertarikan siswa dalam menggunakan teknologi digital sebagai sarana untuk memahami, mengeksplorasi dan mengaplikasikan pengetahuan sejarah. Minat literasi digital sejarah dapat diukur berdasarkan skor total yang diperoleh dari kuesioner yang mengukur empat indikator utama. (1), minat diukur dari frekuensi siswa dalam mengakses dan mencari informasi sejarah secara mandiri melalui berbagai sumber digital, seperti *Google*, *Youtube*, dan media online lainnya. (2), indikator mencakup kemampuan siswa dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, termasuk kebiasaan mereka memeriksa media online yang membahas sejarah secara fakta dari sumber yang berbeda dan mengidentifikasi konten yang tidak valid. (3), minat ini juga terlihat dari partisipasi dan kolaborasi siswa dalam forum atau grup diskusi secara daring, serta kecenderungan mereka untuk berbagi konten sejarah di media sosial. (4), minat ini diukur dari seberapa sering siswa mengaplikasikan pengetahuan sejarah dan berkreasi dengan membuat konten digital mereka sendiri, seperti video atau presentasi interaktif.

3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.6.1 Observasi

Observasi langsung yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkatan pada minat literasi digital sejarah siswa dan juga keterlaksanaan model pembelajaran LOK-R pada mata pelajaran sejarah di MAN 1 Metro, Observasi ini dilakukan dengan cara mewawancarai siswa siswi kelas XI B (IPS) MAN 1 Metro terkait minat literasi digital sejarah mereka, data yang di dapatkan dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan adalah kurangnya minat literasi digital sejarah yang di alami oleh siswa MAN 1 Metro.

3.6.2 Teknik Kuesioner / Angket

Teknik kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya ((Sugiyono, 2023).

Penelitian ini menggunakan kuesioner/angket untuk mengetahui peningkatan minat literasi digital sejarah siswa kelas XI MAN 1 Metro.

Kuesioner ini diberikan kepada siswa kelas XI untuk memperoleh data mengenai tanggapan tentang Model Pembelajaran Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R) terhadap peningkatan minat literasi digital sejarah. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas pernyataan positif dengan jenis kuesioner yang digunakan adalah instrumen kuesioner *Skala Likert*.

”*Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial” (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan *Skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

3.6.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik yang berupa tulisan, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2019).

Teknik dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengambilan dokumentasi yang sudah ada. Seperti data jumlah siswa kelas XI B MAN 1 Metro.

3.6.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen minat literasi digital sejarah yang diadaptasi dan dimodifikasi dari instrumen minat literasi yang dikembangkan oleh Ningsih (2023) di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Modifikasi dilakukan dengan mengubah aspek indikator, serta redaksi pernyataan agar sesuai dengan konteks pembelajaran sejarah berbasis digital, tanpa mengubah struktur dasar dan jumlah butir pernyataannya.

Instrumen penelitian ini telah melalui empat validasi pakar (*Uji Judges*) untuk menjamin validitas isinya. Setelah instrumen disempurnakan

berdasarkan saran pakar, instrumen diuji coba dan dilakukan analisis validitas empiris serta perhitungan reliabilitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkan validitas dan reliabilitas yang memadai dan layak digunakan untuk pengambilan data penelitian.

a. Bentuk dan Skala Instrumen

Instrumen berbentuk angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat. Skala ini digunakan untuk mengetahui tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang berkaitan dengan minat literasi digital sejarah. Setiap butir pernyataan memiliki lima pilihan jawaban sebagai berikut:

Pilihan Jawaban	Skor Favorable (+)	Skor Unfavorable (-)
SS = Sangat Setuju	5	1
S = Setuju	4	2
KS = Kurang Setuju	3	3
TS = Tidak Setuju	2	4
STS = Sangat Tidak Setuju	1	5

b. Kisi-kisi Instrumen Minat Literasi Digital

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Minat Literasi Digital

No	Variabel	Aspek	Indikator	Item		Total
				Favorable (+)	Unfavorable (-)	
1.	Minat Literasi Digital Sejarah	Gemar Membaca dan Menulis Digital	Sering membaca dan menulis tentang sejarah melalui media digital (artikel, blog, e-book, situs sejarah, media edukatif)	1, 3, 5, 7, 9	2, 4, 6, 8, 10	10
2.		Keinginan Mengembangkan Diri dan Meraih Cita-cita Melalui Literasi Digital Sejarah	Termotivasi memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pengetahuan sejarah dan meraih cita-cita akademik/keterampilan abad 21	11, 13, 15, 17, 19	12, 14, 16, 18, 20	10

Tabel 3.3 (Lanjutan)

No	Variabel	Aspek	Indikator	Item		Total
				Favorable (+)	Unfavofable (-)	
3.		Kemampu-an dan Kegemara-n	Mampu menggunakan platform digital (website, aplikasi, video, arsip digital)	21, 23, 25, 27, 29	22, 24, 26, 28, 30	10
		Menggun-a-kan Teknologi untuk Mempelaj-ari Sejarah	untuk menelusuri, memahami, dan mengkomuni-kasikan temuan sejarah			
TOTAL						30

Sumber: Ningsih (2023)

Berikut hasil uji validitas instrumen oleh Ningsih (2023)

1. Uji Validitas Pakar (Uji Judges)

Validitas konten instrumen diuji melalui penilaian empat orang pakar (uji judges), yaitu Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons., Prof. Dr. I Ketut Dharsana, M.Pd., Kons., Kade Sathya Gita Rismawan, M.Pd., danWayan Eka Paramartha, S.Pd., M.Pd. Setiap pakar diminta menilai relevansi tiap butir pernyataan terhadap aspek yang diukur.

Perhitungan validitas konten menggunakan rumus Content Validity Ratio (CVR) dari Lawshe, yaitu:

$$CVR = (2M_p / M) - 1$$

Keterangan: M_p = jumlah pakar yang menyatakan butir relevan; M = total jumlah pakar (4 orang).

Hasil uji judges menunjukkan bahwa butir nomor 1 dan 2 mendapat nilai CVR = 0,5 (dua pakar menyatakan tidak relevan), sedangkan butir nomor 3 sampai 30 mendapat nilai CVR = 1,0 (semua pakar menyatakan relevan). Seluruh 30 butir dinyatakan terpakai dengan total Content Validity Index (CVI) = 29. Rekapitulasi hasil uji judges disajikan pada Tabel 3.4 berikut.

2. Rekapitulasi Hasil Validitas Uji Pakar (*Judges*)

Tabel 3. 4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Pakar (*Judges*)

No. Butir	Pakar 1	Pakar 2	Pakar 3	Pakar 4	Status CVR
1	Tidak Relevan	Tidak Relevan	Relevan	Relevan	CVR = 0,5 (Terpakai)
2–30	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	CVR = 1,0 (Terpakai)
Total CVI					29

Sumber: Ningsih (2023)

3. Uji Validitas Empiris

Validitas empiris instrumen diuji dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson. Pengujian dilakukan terhadap 78 responden dengan membandingkan nilai r hitung (R_{xy}) dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan $N = 78$, nilai r tabel yang diperoleh adalah 0,227.

Kriteria pengambilan keputusan adalah: butir pernyataan dinyatakan valid apabila $R_{xy} > r$ tabel (0,227), dan tidak valid apabila $R_{xy} < r$ tabel (0,227). Hasil uji validitas empiris terhadap 30 butir pernyataan menunjukkan bahwa seluruh butir dinyatakan valid. Nilai R_{xy} tertinggi diperoleh pada butir 27 ($R_{xy} = 0,54$) dan nilai terendah pada butir 4, 17, 23, 24, dan 25 ($R_{xy} = 0,23$). Rincian hasil uji validitas empiris disajikan pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3. 5 Hasil Validitas Butir Minat Literasi

Butir	N	R_{xy}	R Tabel	Keterangan
1	78	0,43	0,227	Valid
2	78	0,33	0,227	Valid
3	78	0,46	0,227	Valid

Tabel 3.5 (Lanjutan)

Butir	N	Rxy	R Tabel	Keterangan
4	78	0,23	0,227	Valid
5	78	0,40	0,227	Valid
6	78	0,40	0,227	Valid
7	78	0,40	0,227	Valid
8	78	0,40	0,227	Valid
9	78	0,50	0,227	Valid
10	78	0,40	0,227	Valid
11	78	0,33	0,227	Valid
12	78	0,40	0,227	Valid
13	78	0,29	0,227	Valid
14	78	0,47	0,227	Valid
15	78	0,30	0,227	Valid
16	78	0,36	0,227	Valid
17	78	0,23	0,227	Valid
18	78	0,40	0,227	Valid
19	78	0,31	0,227	Valid
20	78	0,38	0,227	Valid
21	78	0,44	0,227	Valid
22	78	0,33	0,227	Valid
23	78	0,23	0,227	Valid
24	78	0,23	0,227	Valid
25	78	0,23	0,227	Valid

Tabel 3.5 (Lanjutan)

Butir	N	Rxy	R Tabel	Keterangan
26	78	0,42	0,227	Valid
27	78	0,54	0,227	Valid
28	78	0,30	0,227	Valid
29	78	0,31	0,227	Valid
30	78	0,37	0,227	Valid

Sumber: Ningsih (2023)

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen diuji secara empiris menggunakan analisis statistik dengan nilai T-hitung sebesar 10,733 yang dibandingkan dengan T-tabel sebesar 0,23. Karena T-hitung (10,733) jauh lebih besar dari T-tabel (0,23), maka instrumen minat literasi dinyatakan reliabel dan konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Selain itu, sebagai prasyarat uji statistik, dilakukan uji normalitas data menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 1,341$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,455. Karena nilai signifikansi $0,455 > 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan ANOVA satu jalur. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai $F = 1,419$ dengan Sig. = 0,141. Karena nilai signifikansi $0,141 > 0,05$, maka varians data antar kelompok dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, analisis statistik parametrik dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Uji Pra-Syarat Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data di gunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan di penelitian ini mempunyai sebaran distribusi normal atau

tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk yang analisisnya di lakukan menggunakan Program SPSS Versi 29. Pemilihan uji Shapiro-Wilk didasarkan pada jumlah sampel penelitian yang berjumlah kecil, yaitu ($n < 50$). Dasar keputusan hasil uji normalitas yaitu sebagai berikut

- a. Jika nilai Asymp. Sig $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.
- b. Jika nilai Asymp. Sig $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Abdurrahman, 2019).

Apabila hasil pengujian menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka analisis data akan menggunakan statistik non-parametrik melalui uji *Mann-whitney U Test*. Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan (peningkatan) minat literasi digital sejarah siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memeriksa apakah varians dari beberapa populasi memiliki nilai yang sama atau tidak (Darma, 2021). Uji ini merupakan persyaratan penting sebelum melakukan analisis varians (ANOVA) adalah bahwa varians populasi yang di bandingkan adalah serupa. Pengujian kesamaan varians ini dilakukan dengan membandingkan varians dari dua atau lebih kelompok data untuk menentukan apakah sebaran data tersebut homogen. Apabila varians dari kelompok data tersebut sudah menunjukkan kesamaan yang signifikan, maka uji homogenitas tidak perlu lagi dilakukan karena data sudah dianggap homogen (Usmadi, 2020).

Penelitian ini menggunakan homogenitas dengan Uji Levene (*Levene* 1960) yang digunakan untuk menguji kesamaan varians dari beberapa populasi. Hipotesis yang digunakan pada uji lavene adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2$$

$$H_1 : \sigma_j \text{ untuk sedikitnya satu pasang } (i,j)$$

Formula Lavene adalah :

$$W = \frac{(n-k)}{(k-1)} \frac{\sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_{..})^2}{\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Keterangan :

n adalah jumlah perlakuan

k adalah banyak kelompok

$$Z_{ij} = |Y_{ij} - \bar{Y}_i|$$

\bar{Y}_i = rata-rata kelompok ke i

\bar{Z}_i = rata-rata kelompok dari Z_i

$\bar{Z}_{..}$ = rata-rata menyeluruh dari Z_{ij}

Daerah kritis:

Tolak H_0 jika $W > F_{(a;k-1, n-k)}$

Apabila hasil uji prasyarat normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka analisis data akan dialihkan menggunakan statistik non-parametrik uji Mann Whitney U Test. Dalam asumsi homogenitas varians tidak lagi menjadi prasyarat mutlak sebagaimana pada statistik parametrik.

3.7.2 Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran LOK-R berpengaruh terhadap peningkatan literasi digital sejarah siswa, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t independen. Hasil uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor literasi digital sejarah siswa sebelum dan sesudah menggunakan model LOK-R, dengan nilai $p < 0,05$ (Cohen, 2013).

Adapun langkah langkah yang dilakukan dalam analisis uji t independent menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

Rumus Uji t Independen (*Unequal Variances – Welch's t-test*)

Jika asumsi homogenitas varians tidak terpenuhi (varian tidak sama berdasarkan *Levene's Test*), maka digunakan rumus *t-test Welch* yang lebih kompleks.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung (test)

\bar{x}_1 = Rata-rata sampel kelompok 1 (eksperimen)

\bar{x}_2 = Rata-rata sampel kelompok 2 (kontrol)

n_1 = Jumlah sampel kelompok 1

n_2 = Jumlah sampel kelompok 2

s_p^2 = Gabungan varians kedua kelompok, dihitung dengan rumus:

$$s_p^2 = \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}$$

s_1^2 = Varians sampel kelompok 1

s_2^2 = Varians sampel kelompok 2

Derajat kebebasan adalah jumlah nilai dalam perhitungan akhir yang bebas dan bervariasi.

Derajat kebebasan (df) : $df = n_1 + n_2 - 2$

Namun, apabila hasil uji prasyarat normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (nilai Asymp. Sig. < 0,05 pada uji Shapiro-Wilk), maka pengujian hipotesis tidak dapat dilanjutkan menggunakan statistik parametrik (Independent Sample T-Test). Sebagai gantinya, penelitian ini akan menggunakan statistik non-parametrik dengan uji *Mann-whitney* U Test. Mann Whitney U digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan minat literasi digital sejarah siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tanpa mensyaratkan data harus berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah:

1. Jika nilai Asymp. Sig. < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan dan Hipotesis diterima.
2. Jika nilai Asymp. Sig. > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan Hipotesis ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penerapan model pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi) di kelas XI B4 sebagai kelas eksperimen yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan dalam empat kali pertemuan. Pada tahap Literasi, siswa diarahkan untuk mengakses artikel sejarah melalui perangkat digital secara mandiri serta menonton tayangan video pembelajaran, yang terbukti mampu menarik perhatian dan antusiasme siswa lebih kuat dibandingkan metode konvensional. Pada tahap Orientasi, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menstimulasi daya kritis siswa terhadap konten digital yang telah mereka pelajari sekaligus membangun kesadaran siswa terhadap relevansi materi sejarah. Pada tahap Kolaborasi, siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan hasil temuan mereka dari media digital dan mengonstruksi pemahaman sejarah bersama, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Pada tahap Refleksi, siswa mencerminkan hasil kerja kelompok, memutar proses belajar yang telah dilalui, dan memaknai nilai-nilai historis dari materi yang dipelajari. Keseluruhan tahapan ini terlaksana sesuai dengan sintaks model LOK-R yang dikembangkan oleh Segara, Maryani, Supriatna, dan Ruhimat (2018) serta selaras dengan prinsip pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran LOK-R memberikan dampak positif secara praktis terhadap minat literasi sejarah digital siswa kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata skor minat literasi sejarah digital kelas eksperimen dari 97 pada *pretest* menjadi 103 pada *posttest*, dengan nilai N-gain sebesar 0,11

yang berada pada kategori rendah. Sementara itu, kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan model LOK-R justru mengalami sedikit penurunan rata-rata dari 103 menjadi 102 dengan N-gain sebesar -0,02, yang mengindikasikan tidak adanya peningkatan minat literasi sejarah digital pada kelas kontrol.

Peningkatan yang paling menonjol terjadi pada indikator keinginan mengembangkan diri dan meraih cita-cita melalui literasi sejarah digital, di mana kelas eksperimen mencapai skor *posttest* sebesar 1.356 dari total 1.900, jauh mengungguli pencapaian kelas kontrol sebesar 1.204 dari total 1.700. Temuan ini menunjukkan bahwa model LOK-R paling efektif dalam membangun motivasi dan aspirasi siswa untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pengembangan diri dalam mempelajari sejarah.

Namun demikian, berdasarkan hasil uji *Mann-whitney U* yang dilakukan sebagai konsekuensi dari data yang tidak berdistribusi normal, diperoleh nilai Asymp. (2-tailed) sebesar $0,861 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor *posttest* minat literasi digital sejarah siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penerimaan H_0 ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor, yaitu: (1) minat sebagai konstruk afektif memerlukan proses internalisasi yang lebih panjang dari aspek kognitif, sehingga intervensi selama empat pertemuan dalam satu bulan belum cukup untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik; (2) ukuran sampel yang tergolong kecil ($n = 72$) menyebabkan kekuatan statistik uji hipotesis menjadi terbatas dalam mendeteksi perbedaan kecil secara signifikan; dan (3) kualitas pembelajaran di kelas kontrol yang sudah cukup baik serta memperkecil efek selisih antara kedua kelompok.

Berdasarkan poin ketiga di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran LOK-R belum mampu meningkatkan minat literasi sejarah digital siswa secara signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji *Mann-whitney* sebesar 0,861. Namun, secara praktis dan kualitatif, model LOK-R terbukti memberikan dampak positif yang nyata terhadap antusiasme, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi sumber-sumber sejarah berbasis digital. Siswa kelas eksperimen menunjukkan perubahan perilaku belajar yang lebih positif, lebih aktif

berdiskusi dalam kelompok, lebih berani menyampaikan pendapat berdasarkan hasil analisis sumber digital, serta mulai menunjukkan kemampuan awal dalam membedakan kredibilitas informasi sejarah di internet. Dengan demikian, model LOK-R telah berhasil menstimulasi minat awal (*triggered situasional interest*) siswa dalam berliterasi digital pada mata pelajaran sejarah melalui pendekatan yang lebih modern, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, yang merupakan fondasi penting bagi pengembangan minat literasi sejarah digital yang lebih mendalam pada jangka panjang.

5.2 Saran

Merujuk pada kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Sejarah

Guru sejarah di MAN 1 Metro maupun di sekolah lain disarankan untuk mulai mengintegrasikan model pembelajaran LOK-R secara konsisten dan berkelanjutan dalam pembelajaran sejarah, tidak hanya dalam satu atau dua pertemuan, tetapi sebagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan sepanjang semester. Selain itu, guru perlu secara rutin mengajak siswa untuk mengakses arsip digital, museum virtual, dan sumber sejarah bold yang kredibel, agar kebiasaan literasi digital sejarah siswa dapat terbentuk secara bertahap dan berkelanjutan.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak MAN 1 Metro disarankan untuk memberikan dukungan nyata dalam bentuk penyediaan infrastruktur digital yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil dan aksesibel di seluruh ruang kelas, serta mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan dalam penguasaan strategi pembelajaran berbasis teknologi digital, sesuai dengan misi sekolah untuk unggul dalam IPTEK.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan durasi intervensi yang lebih panjang, minimal satu semester penuh, agar perubahan minat literasi digital sejarah siswa yang bersifat afektif dapat diukur secara lebih optimal dan berpotensi mencapai signifikansi statistik. Selain itu, disarankan pula untuk menggunakan desain true eksperimental dengan randomisasi sampel, menambahkan instrumen pendukung berupa wawancara mendalam (*in- depth interview*) atau jurnal reflektif siswa sebagai data kualitatif yang dapat memperkaya, serta memperluas cakupan penelitian ke beberapa sekolah sekaligus agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

4. Bagi Kebijakan Pendidikan

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah sebaiknya tidak hanya berhenti pada tataran satu mata pelajaran, melainkan dijadikan sebagai gerakan literasi digital terpadu di lingkungan madrasah dan sekolah secara menyeluruh, sehingga siswa memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin deras di era abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2019. *Anak berkesulitan belajar*.
- Am, S. 2011. Interaksi dan motivasi belajar mengajar. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Anastasia, A., Prihatiningtyas, N. C., & Buyung, B. (2024). Pembelajaran literasi orientasi kolaborasi dan refleksi (LOK-R) terhadap kemampuan literasi matematis siswa. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–11.
- Arianti, P., & Wahyuni, S. 2024. *PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK*. 8(2).
- Arif, S., Rachmedita, V., & Pratama, R. A. 2023. Media pembelajaran digital sebagai sumber belajar mahasiswa pendidikan sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 435–446.
- Arikunto, S. 2010. prosedur penelitian, jakarta: Rineka Cipta. Syarifudin, Y.2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Cohen, J. 2013. *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. routledge.
- Darma, B. 2021. *Statistika penelitian menggunakan SPSS (Uji validitas, uji reliabilitas, regresi linier sederhana, regresi linier berganda, uji t, uji F, R2)*. Guepedia.
- Dasar, S., Jannah, D. M., Hidayat, M. T., & Ibrahim, M. 2021. *Jurnal basicedu*. 5(5), 3378–3384.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. 2016. *Shaping school culture*. John Wiley & Sons.
- Dewantara, K. H. 1964. Azas-azas dan dasar-dasar Taman Siswa. (No Title).
- Dewey, J. 1933. *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*.

- Dhesita, S. J. 2022. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Lok-R Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 4(2), 210–226.
- Djamarah, S. B. 2002. Psikologi Belajar, Jakarta: PT Rineka Cipta Fanani, Muhammad Rizal. 2015. *Kajian Living Quran Ayat-Ayat Pengobatan*.
- Djollong, A. F. 2014. Tehnik pelaksanaan penelitian kuantitatif. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1).
- Effrisanti, E. 2023. Model Pembelajaran LOK-R Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital. *Indonesian Journal of Action Research*, 2(2), 167–175.
- Ekwandari, Y. S., Yusuf Perdana, Y. P., & Nur Indah Lestari, N. 2020. Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15–31.
- Eshet, Y. 2012. Thinking in the digital era: A revised model for digital literacy. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 9(2), 267–276.
- Fauzi, A. 2022. Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pahlawan| Vol, 18(2)*, 20–30.
- Firmansyah, H. 2024. Pengaruh penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah terhadap berpikir sejarah peserta didik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7704–7714.
- Fitri Uliza, E., Zasrianita, F., Yulizah, Y., & Friantary, H. 2026. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 11(1), 1428–1434.
- Gagné, R. M. 1985. *The conditions of learning and theory of instruction*.
- Hanik, E. U. 2020. Self directed learning berbasis literasi digital pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183.
- Hasan, S. H. 2012. Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. 2020. Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Inns, A. J., & Slavin, R. E. 2018. *Cooperative learning: Theoretical foundations and relevance across cultures*.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009. Models of teaching: Model-model pengajaran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 39–50.
- Kartodirdjo, S. 1992. Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah. (*No Title*).

- Kuantitatif, P. P. 2016. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Martin, A., & Madigan, D. 2006. *Digital literacies for learning*. Facet Publishing.
- Muntazza, S., Suhendro, S., Syarfira, S., Safitri, S., & Oktapiani, R. 2025. Transformasi Pembelajaran Sejarah dalam Konteks Pendidikan Abad 21: Sejarah Perkembangan dan Implementasi Model Pembelajaran Inovatif. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4, 81–103.
- Nasionalita1, K., & Nugroho, C. (n.d.) 2020. *Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung*.
- Ng, W. 2012. Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
- Niara, K., Adika Nugraha, M., & Agustina, E. 2026. *Implementasi Manajemen dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas*.
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. 2020. Digital literacy index of teenagers in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 215–223.
- Permendiknas, R. I. 2006. No 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Quraisy, A., & Madya, S. 2021. Analisis Nonparametrik Mann Whitney Terhadap Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 3(1), 51–57.
- Ratri, R. K., & Suprihatiningrum, J. 2020. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*.
- Redaputri, A. P., & Barusman, M. Y. S. 2018. Strategi Pembangunan Perekonomian Provinsi Lampung. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(2), 86.
- Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2020. Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68.
- Santoso, S. 2020. *Panduan lengkap SPSS 26*. Elex Media Komputindo.
- Sapriya, S. 2009. Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran. *Remaja Rosdakarya*.
- Schein, E. H. 2010. *Organizational culture and leadership* (Vol. 2). John Wiley & Sons.

- Segara, N. B., Maryani, E., Supriatna, N., & Ruhimat, M. 2018. Introducing map literacy model of learning. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1), 12046.
- Segara, N. B., Maryani, E., Supriatna, N., & Ruhimat, M. 2018. INVESTIGATED THE IMPLEMENTATION OF MAP LITERACY LEARNING MODEL. *Geosfera Indonesia*, 3(2).
- Seixas, P., & Morton, T. 2012. *The Big Six Historical Thinking Concepts*.
- Siddiq, F., & Scherer, R. 2019. Is there a gender gap? A meta-analysis of the gender differences in students' ICT literacy. *Educational Research Review*, 27, 205–217.
- Sri, W., & Leo, A. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Suardipa, I. P. 2020. *Proses scaffolding pada zone of proximal development (zpd) dalam pembelajaran*. *Widyacarya*, 4 (1), 79–92.
- Sugiyono. 2023. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.
- Sukmadinata, N. S. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumargono, S., Aswandi, V., & Kusuma, I. L. R. M. 2022. Lary: Inovasi Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Pahlawan Lokal Lampung Sebagai Upaya Pengintegrasian Pendidikan Karakter bagi Generasi Emas. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 4(2), 44–54.
- Sumargono, S., Basri, M., Istiqomah, I., & Triaristina, A. 2022. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 141–149.
- Tamami, R., Harmanto, H., & Segara, N. B. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi Terhadap Keterampilan Literasi Sosial Budaya dan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa. *Cendekia*, 16(01), 72–85.
- Trianto, M. P. 2024. *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Unesco, I. C. T. 2011. *Competency framework for teachers*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Uno, H. B. 2023. *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.

- Usmadi, U. 2020. Pengujian persyaratan analisis (Uji homogenitas dan uji normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(01).
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Widja, I. G. 1989. Dasar-dasar pengembangan strategi serta metode pengajaran sejarah. *Jakarta: Depdikbud*.
- Winkel, W. S. 2009. Psikologi Pengajaran Yogyakarta: Media Abadi, Cet. Ke-10.
- Yulifar, L., & Agustina, E. 2020. Developing Interactive Multimedia for History Subject in Senior High School. In *International Journal of Engineering Research and Technology* (Vol. 13).